

PERBANDINGAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MUHAMMAD NATSIR

DENGAN HABIB MUHAMMAD RIZIEQ SHIHAB

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Moch. Wasil

NIM. A72218057

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini saya:

Nama : Moch. Wasil
NIM : A72218057
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Surabaya, 22 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

A 10000 Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METRAL TEMPEL', and 'E89CAUX79032293'. The name 'Moch. Wasil' is printed at the bottom of the stamp.

NIM. A72218057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan

Tanggal 22 Juni 2022

Pembimbing 1



Drs. Sukarma, M.Ag.

NIP. 196310281994031004

Pembimbing 2



Dwi Susanto, S.Hum. M.A.

NIP. 19771221200501103

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi a.n. Moch. Wasil (A72218057) dengan judul "Perbandingan Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab" telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 13 Juli 2022

Ketua/Penguji I



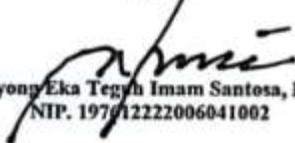
Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Penguji II



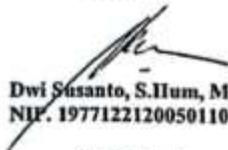
Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santosa, M.Fil.I
NIP. 197912222006041002

Penguji IV



Dwi Susanto, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Wasil
NIM : A72218057
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : muhammadwashil2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perbandingan Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2022

Penulis

Moch. Wasil)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab” mempunyai tiga fokus penelitian yakni: (1) biografi Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab. (2) dakwah Islam Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab serta eksistensi organisasi yang didirikan keduanya. (3) Pemikiran Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai Islam sebagai dasar negara dan perbandingan pemikiran keduanya.

Penelitian ini merupakan *library research* dengan metode penelitian yang digunakan ialah metode sejarah yang menerapkan empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun sifat dari penelitian ini termasuk *deskriptif kualitatif* dengan metode pengumpulan data dan berbagai informasi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan pendekatan intelektual. Pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap sejarah Islam di Indonesia, sedangkan pendekatan intelektual digunakan untuk mengetahui lebih dalam seluk beluk mengenai pemikiran Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai Islam sebagai dasar negara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *eksistensialisme teistik*, teori yang berfokus kepada pemikiran Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai Islam untuk dijadikan ideologi negara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa: (1) riwayat hidup Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai lingkungan sosial dan politik serta karir-karir keduanya. (2) penerapan dakwah Islam yang dibawa oleh Muhammad Natsir dan penerapan dakwah Islam yang dibawa oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab mempunyai persamaan dan perbedaan, baik dari segi organisasi yang didirikan maupun implementasi metode dakwah keduanya. (3) pemikiran politik Islam yang dibawa Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai Islam sebagai ideologi dasar negara Republik Indonesia serta perbandingan dari pemikiran keduanya mengenai penerapan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pemikiran, Muhammad Natsir, Habib Muhammad Rizieq Shihab

ABSTRACT

The thesis entitled "Comparison of Muhammad Natsir's Islamic Political Thought with Habib Muhammad Rizieq Shihab" has three research focuses, namely: (1) the biography of Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab. (2) the Islamic da'wah of Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab and the existence of the organizations that were founded by the two. (3) The thoughts of Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab regarding Islam as the basis of the state and a comparison of their thoughts.

This research is a library research with the research method used is the historical method that applies four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The nature of this research includes *qualitative descriptive* with data collection methods and various information. The approach taken in this study uses a historical approach and an intellectual approach. The historical approach is used to reveal the history of Islam in Indonesia, while the intellectual approach is used to find out more about the thoughts of Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab regarding Islam as the basis of the state. The theory used in this study uses the *theistic existentialism* theory, a theory that focuses on the thoughts of Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab about Islam to be used as the state ideology.

Based on the results of the research conducted, it can be seen that: (1) the biographies of Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab regarding the social and political environment and their careers. (2) the application of Islamic da'wah brought by Muhammad Natsir and the application of Islamic da'wah brought by Habib Muhammad Rizieq Shihab have similarities and differences, both in terms of the organization that was established and the implementation of the da'wah method of both. (3) Islamic political thoughts brought by Muhammad Natsir and Habib Muhammad Rizieq Shihab regarding Islam as the basic ideology of the Republic of Indonesia and a comparison of the two thoughts regarding the application of Islam in Indonesia.

Keywords: Thought, Muhammad Natsir, Habib Muhammad Rizieq Shihab

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.LatarBelakang	1
B.Rumusan Masalah	8
C.Tujuan Penelitian.....	8
D.Kegunaan Penelitian.....	9
E.Pendekatan dan Kerangka Teori.....	10
F.Penelitian Terdahulu	12
G.Metode Penelitian.....	15
H.Sistematika Pembahasan	18
BAB II BIOGRAFI M. NATSIR DAN HABIB RIZIEQ SHIHAB.....	20
A.Riwayat Hidup Muhammad Natsir dan Habib MuhammadRizieq Shihab.....	20
1.Muhammad Natsir.....	20
2.Habib Muhammad Rizieq Shihab	26
B.Lingkungan Sosial dan Politik M. Natsir serta Habib Rizieq Shihab.....	29

1. Muhammad Natsir.....	29
2. Habib Muhammad Rizieq Shihab	35
C. Karir Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab.....	39
1. Muhammad Natsir.....	39
2. Habib Muhammad Rizieq Shihab	42
BAB III DAKWAH ISLAM DAN ORGANISASI MUHAMMAD NATSIR DAN HABIB RIZIEQ SHIHAB DI INDONESIA....	47
A. Penerapan Dakwah Muhammad Natsir.....	47
B. Penerapan Dakwah Habib Muhammad Rizieq Shihab	52
C. Organisasi Muhammad Natsir dan Habib Rizieq Shihab	58
1. Organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)	58
2. Organisasi Front Pembela Islam (FPI).....	62
BAB IV PERBANDINGAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM MUHAMMAD NATSIR DENGAN HABIB MUHAMMAD RIZIEQ SHIHAB	68
A. Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir.....	68
B. Pemikiran Politik Islam Habib Muhammad Rizieq Shihab	78
C. Perbandingan Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab	83
1. Muhammad Natsir dan Nasionalis-Sekuler	83
2. Habib Rizieq Shihab dan Pancasila	88
3. Perbandingan Pemikiran Keduanya	91
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Kritik dan Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada mulanya Islam dibawa oleh Utusan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yakni Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* dengan memulai dakwahnya di tanah Makkah *al-Mukarramah* dan dilanjutkan dengan hijrah ke kota Madinah *al-Munawwarah* hingga membuat keharuman Islam melesat ke seluruh seantero Jazirah Arab dan sekitarnya, sehingga dari masa ke masa pemerintahan Islam dijalankan mulai dari kepemimpinan *Khulafāur Rāsyidin* sampai dinasti-dinasti Islam selanjutnya, sehingga agama Islam terus meningkatkan jangkauannya.¹

Keharuman agama Islam tumbuh dengan cepat sehingga banyak orang-orang yang mulai tertarik kepada ajaran Islam. Islam yang mengadopsi ajaran *rahmatan lil 'ālamīn* datang ke Tanah Indonesia melalui perantara para pedagang Islam. Selain berniaga dengan rakyat Nusantara sebagai tujuan utama, mereka juga berdakwah menyebarkan ajaran Islam secara damai di Indonesia dengan cara halus serta tanpa adanya kekerasan. Hal ini yang membuat Islam semakin mudah diterima masyarakat dan pemeluknya makin bertambah banyak setiap harinya.

¹Muhammad Asep Rahmatullah, "Habib Riziq Syihab, Demokrasi dan Politik Islam", *Pendidikan Agama Islam* Vol. 5 No.2 (2020), 54.

Pelan-pelan tapi pasti, Islam menjadi agama kebanyakan yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Karena itu, di kemudian hari banyak sekali tokoh-tokoh Islam yang muncul dengan mempunyai beragam ide gagasan pemikiran politik Islamnya di Indonesia, serta ingin menjadikan Islam sebagai landasan pedoman di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Khususnya dalam hal ini ialah tokoh terkemuka seperti Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab pada era revolusi kemerdekaan serta di era modern. Keduanya merupakan pendakwah serta tokoh hebat yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Dengan demikian, perjuangan serta pemikiran keduanya menjadi rujukan oleh generasi penerus bangsa khususnya para pendakwah Islam serta pemikiran politik Islam di Indonesia.

Pemikiran politik pada dasarnya sangatlah penting untuk menambah wawasan keilmuan serta sebuah pola wawasan demi mengetahui seluk beluk dunia pada bidang perpolitikan di seluruh penjuru dunia, tak terkecuali juga di Indonesia. Di negara Indonesia sendiri, pemikiran politik Islam sudah muncul sebelum pemikiran-pemikiran lain masuk ke Indonesia seperti pemikiran sekuler dan komunis.

Akan tetapi dalam pengaplikasiannya, pemikiran tentang politik Islam sulit diterima oleh khalayak umum masyarakat di Indonesia. Hal ini cukup mengherankan, pasalnya mayoritas masyarakat di Indonesia sendiri

ialah beragama Islam.² Bahkan, banyak sekali perbedaan-perbedaan yang membuat sebuah pemikiran politik Islam bertransformasi menjadi pemikiran sekuler.

Perdebatan dan perselisihan yang berkepanjangan di kemudian hari antara pemikiran Islam dengan pemikiran-pemikiran lain di Indonesia kian memanas serta menuai problem yang cukup signifikan, hal ini disebabkan karena adanya pemikiran komunis yang telah dilegalkan oleh penjajah Belanda saat itu. Menjadikan pemikiran Islam yang dipimpin oleh Muhammad Natsir melawan pemikiran sekuler-nasionalisme yang juga dipimpin oleh tokoh Indonesia sekaligus presiden pertama Republik Indonesia yakni Ir. Soekarno.

Muhammad Natsir merupakan salah satu sosok tokoh tersohor Indonesia yang terlahir di Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat. Muhammad Natsir lahir pada hari Jumat, 17 Juli 1908 dari buah kasih pasangan Idris Sutan Saripodo dan Khadijah. Kelahiran yang akan menjadi cikal bakal pemikiran Islam Indonesia.

Pendidikan Muhammad Natsir dimulai dengan menempuh jenjang pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) yang terletak di daerah Maninjau, Sumatera Barat. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikannya di HIS Adabiyah selama 5 bulan yang terletak di Kota Solok, Sumatera Barat. dan

²Irwan Iskandar, "Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara," *Transnasional* Vol. 6 No. 2 (2015), 1755.

selanjutnya melanjutkan karir pendidikannya ke HIS Padang selama tiga tahun hingga ia sampai belajar di AMS Bandung, Jawa Barat.³

Dalam dunia organisasi Muhammad Natsir sangatlah aktif dan cekatan dalam berbagai organisasi yang digeluti dan diikuti olehnya. Mulai dari bergabung dengan organisasi *Jong Sumatranen Bond* atau Serikat Pemuda Sumatera, lalu Muhammad Natsir pun juga bergabung ke organisasi Serikat Pemuda Islam atau *Jong Islamieten Bond*. Muhammad Natsir pun juga menjadi salah satu anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* atau yang disingkat Natipij yang diketuai oleh Sanusi Pane.⁴

Perjuangan mengenai pemikiran politik Islam di Indonesia tidak semata-mata berhenti di tangan Muhammad Natsir, perjuangan untuk terus menegakkan syariat Islam agar dijadikan sebagai landasan pedoman dalam hal bernegara di Republik Indonesia diteruskan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab yang masih mempunyai darah keturunan dari manusia paling mulia Nabi Muhammad *Shallā Allāh ‘alayhi wa sallam*.⁵

Pemikiran politik Islam yang diprakarsai oleh Habib Rizieq ialah mencetuskan sebuah sistem gagasan NKRI Bersyariah (menurut Habib Muhammad Rizieq Shihab NKRI Bersyariah didirikan dengan tujuan agar Indonesia tidak lagi disusupi oleh paham komunis, liberalis, dan lain sebagainya), yang ditopang oleh organisasi Islam yang bernama *Front*

³Ibid., 1756.

⁴Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 12.

⁵Ibid., 14.

Pembela Islam atau yang familiar disingkat FPI yang tak lain juga diketuai oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab.

FPI sendiri ialah sebuah organisasi masyarakat yang didirikan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab, dengan tujuan agar menumpas segala kemaksiatan yang marak terjadi di kalangan masyarakat serta tujuan didirikan FPI tak lain agar bisa berkhidmat kepada semua lapisan masyarakat.⁶

Perjalanan Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam memperjuangkan gagasannya NKRI Bersyariah tidak serta merta langsung dalam tahap kesuksesan melainkan mulai merangkak dari bawah, sehingga masyarakat mulai mengenali eksistensi gagasan serta organisasi FPI mulai dikenali masyarakat.

Pemikiran politik Islam yang dideklarasikan dan digaungkan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab tidak serta merta lepas dari adanya campur tangan lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan serta lingkungan pertemanan. Karena secara konteks, lingkungan lah yang sangat berarti kepada perubahan kepribadian seseorang.

Gagasan NKRI Bersyariah yang dinaungi Habib Muhammad Rizieq Shihab tidaklah berseberangan dengan UUD 1945, melainkan tujuan didirikan ideologi tersebut ingin membantu dalam menyelesaikan permasalahan pada bidang-bidang yang sering bermasalah di Indonesia

⁶ Habib Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Ibnu Sidah, 2008), 90.

seperti dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Karena sejatinya adanya gagasan NKRI Bersyariah menurut Habib Muhammad Rizieq Shihab ialah untuk membantu bukan untuk menyaingi pemerintahan yang sah.⁷

Habib Muhammad Rizieq Shihab yang lebih dikenal dengan sebutan Habib Rizieq merupakan pendiri organisasi FPI dan juga salah seorang tokoh Islam yang dimiliki Bangsa Indonesia yang terlahir dari pasangan Hussein Shihab dan Sidah Alatas pada tanggal 24 Agustus 1965 di Jakarta.

Riwayat pendidikan yang ditempuh oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab dimulai ketika beliau menimba ilmu di SDN Pertamburan dan melanjutkan jenjang pendidikannya di SMPN 40 Perjompongan akan tetapi tidak lama mengenyam pendidikan di SMPN 40 Perjompongan beliau pun pindah ke SMP Bethel Kristen Pertamburan dan di jenjang menengah atas beliau menempuh pendidikannya di SMA *Islamic Village* Tangerang hingga melanjutkan masa perkuliahannya di *King Saud University*, Riyadh, Arab Saudi dengan mengambil jurusan Studi Agama Islam.⁸

Problematika yang dialami oleh bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam Indonesia mengenai politik Islam, menjadikan keduanya

⁷Ibid., 75.

⁸ Ibnu Umar Junior, *Bhiograpry of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 31.

tampil sebagai pemikir politik Islam yang sangat disegani. Karena telah meletakkan sebuah asas dasar-dasar Islam di Bumi Nusantara, sehingga tak sedikit pula yang mencintai dan menghormati mereka berdua.

Berusaha memahami kepribadian serta pemikiran kedua sosok tokoh pencetus pemikiran politik Islam di Indonesia seperti Bapak Intelektual Islam Indonesia, Muhammad Natsir serta Sang Singa Allah dari Negeri Timur, Habib Muhammad Rizieq Shihab di era zaman modern ini sangatlah menarik, dia sebabkan karena keduanya adalah pemikir politik Islam yang hebat dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

Meskipun ada perbedaan soal pemikiran tentang politik Islam antara keduanya yang mana Muhammad Natsir condong menentang keras pemikiran sekuleris-nasionalis karena mereka menolak gagasan syariat Islam, sedangkan Habib Muhammad Rizieq Shihab menentang Pancasila II karena tidak sesuai dengan yang tertulis di Piagam Jakarta. Akan tetapi persamaan mereka ialah menegakkan ideologi amar ma'ruf nahi munkar yang harus diterapkan dalam falsafah kehidupan sehari-hari maupun kehidupan masyarakat dan bernegara.

Dengan demikian, keduanya telah sangat banyak berjasa dalam bidang yang berfokus ke dalam dakwah, intelektual, pendidikan, moral dan khususnya dalam pemikiran politik Islam serta seluruh hidupnya telah dicurahkan untuk pengabdian kemaslahatan umat Islam khususnya Islam di Indonesia.

Terlepas dari beberapa pemikiran dan pernyataan keduanya yang tidak sedikit menuai tanda tanya dan kontroversi. Namun, keduanya sudah dicap sebagai seorang negarawan dan ulama terkemuka yang telah menentukan sejarah Islam khususnya di bidang pemikiran politik Islam Indonesia.⁹

B. Rumusan Masalah

Adapun mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai yang tertera berikut ini:

1. Bagaimana biografi atau riwayat hidup tentang kehidupan Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab?
2. Bagaimana metode dakwah serta organisasi Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab di Indonesia?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran politik Islam antara Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Dari susunan rumusan masalah diatas nantinya penulis akan memberikan tujuan dari penulisan ini, yakni:

1. Untuk lebih mengetahui dan mengenal riwayat hidup sosok Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab.

⁹ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 11.

2. Untuk mengetahui metode dakwah dan organisasi Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab di Indonesia.
3. Untuk mengetahui perbandingan pemikiran politik Islam antara Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab.

D. Kegunaan Penelitian

Selain itu, dari penelitian ini juga memiliki pelbagai manfaat yang dapat dimanfaatkan oleh beberapa kalangan yang ada di masyarakat. Diantara kegunaan dan manfaat itu adalah:

1. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini nantinya harapan penulis akan dapat menambah rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai objek penelitian tokoh sekaligus ulama seperti Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab tentang perbandingan pemikiran politik Islamnya di Indonesia, sehingga harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat kepada para peneliti selanjutnya di kemudian hari.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini akan dapat menambah wawasan luas mengenai keilmuan sejarah yang dapat dijadikan bahan rujukan dan referensi di kemudian hari. Selain itu penelitian ini juga akan dapat melestarikan sejarah pemikiran politik Islam khususnya yang

terjadi di Indonesia dan pemikiran Islam yang dibawa oleh Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab.

3. Secara Umum

Bagi khalayak umum, diharapkan penelitian ini dapat menjadi ajang sumber informasi mengenai sosok dan kepribadian Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab, pemikirannya tentang politik Islam di Indonesia dan perbandingan pemikiran di antara keduanya tentang Islam di Indonesia. Sehingga dapat memberikan sebuah wawasan akan para pemikir Islam yang berfokus kepada bidang Politik Islam di Indonesia.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan hal yang sangat penting dengan membuat suatu pendekatan dan kerangka teori sebagai referensi, guna sebagai alat atau penghubung untuk menggali sebuah analisis suatu kajian tersebut. Dapat diketahui dari segi aspek mana penelitian ini dilakukan dan dikerjakan, deskripsi dan rekonstruksi yang sudah diperoleh akan banyak ditentukan oleh berbagai jenis pendekatan yang digunakan.

Dalam membahas pemikiran-pemikiran Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab tentang politik Islam di Indonesia, penulis mendasarkan sebuah penelitian ini pada *library research*, yang mana mengambil sebuah langkah-langkah penelitian terhadap berbagai

sumber-sumber baik dari buku-buku, jurnal-jurnal, atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.¹⁰

Pendekatan ini digunakan pasalnya hanya berkaitan dengan masalah teoritik semata, tuntutan penggalian datanya berorientasikan pada penelaahan buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya guna mengungkap sebuah data empiris dari lapangan. Pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan kualitatif dengan menelaah berbagai teks, yang mana *library research* ialah suatu prosedur penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis atau lisan dari orang-orang dalam perilaku yang dialami.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *eksistensialisme teistik*. Teori ini dikemukakan oleh seorang tokoh filsuf abad ke-20, Muhammad Iqbal. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana eksistensi dari pemikiran manusia dengan berfokus kepada konsep sebuah ego, bahwasannya manusia diciptakan dari sebuah kesatuan jiwa yang disebut “diri”, sedangkan identitas manusia pada individualitas yang mempunyai sifat kesadaran dan kebebasan. Kegiatan mengambil sebuah keputusan ini manusia “Aku” harus memutuskannya. Keputusan itu bukan dari institusi agama, rasionalitas yang menghendaknya. Melainkan kehendak manusia dapat berbicara secara bebas dalam menentukan watak manusia secara pribadi.¹²

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 114.

¹¹Ibid., 114.

¹²Amran Suriadi, “Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam,” *Tsarwah* Vol. 1 No. 2 (2016), 47-49.

Menurut Muhammad Iqbal, gabungan antara agama, sains, masyarakat, politik, seni serta kebudayaan merupakan sebuah ekspresi penisbatan tentang ego, semua ini diciptakan manusia yang berarti menegaskan, menyertakan dan mengembangkan sebuah individualitas yang dimilikinya.

Manusia dapat mengkonkretkan pengalaman batiniyah dalam bentuk-bentuk tersebut. Pengalaman batin ialah ego yang sedang bekerja, ego mampu menciptakan sebuah persepsi, nilai dan tindakan. Dan dalam pandangan Muhammad Iqbal tentang sebuah karakter sejati dari manusia adalah tentang individualitas dan kebebasan. Muhammad Iqbal menegaskan bahwasanya manusia itu adalah sebuah unsur individual, unik dan bebas. Kehidupan duniawi bagi Muhammad Iqbal ialah kebangkitan para manusia dari stagnasi, kejumudan, keterbelengguan serta finalitas.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan persis dengan pemikiran politik Islam tentang tokoh Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab telah ada beberapa yang dilakukan sebelumnya, akan tetapi yang membahas dengan memfokuskan penelitiannya pada perbandingan pemikiran politik Islam Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab belum ada.

¹³Chafid Wahyudi, "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme," *Teosofi*: Vol. 2 No. 2 (2012), 385.

Penelitian yang hampir menyerupai adalah pembahasan tentang pemikiran Muhammad Natsir yang berkaitan dengan politik Islam di Indonesia maupun juga pemikiran Habib Muhammad Rizieq Shihab tentang politik Islam di Indonesia, akan tetapi dalam penelitian ini, saya ingin menggabungkan pemikiran keduanya yang berfokus tentang perbandingan Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai politik Islam yang ada di Indonesia.

Beberapa penelitian dan penulisan yang telah dilakukan sebelumnya diantaranya ialah:

1. “Pemikiran Politik M. Natsir; Analisis dan Interpretasi Politik Islam Masa Orde Lama dan Awal Orde Baru”. Yang ditulis oleh Drs. Mhd. Syahminan, MA.g. pada tahun 2012. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya ialah, dalam skripsi ini membahas tentang pertentangan M. Natsir yang menolak pemikiran yang terlalu berfokus pada politik Natsir semata, sedangkan penelitian saya berfokus tentang pembahasan perbandingan pemikiran politik Islam antara M. Natsir dan Habib Rizieq yang terjadi di Indonesia.
2. “Habib Rizieq Shihab dan Politik (Pandangan Front Pembela Islam (FPI) DPW Sidoarjo terhadap Aktivitas Politik Habib Rizieq Shihab)”. Yang ditulis oleh Isnul Rahmawati Dwi Asih pada tahun 2018.

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya ialah jikalau dalam skripsi ini membahas tentang pandangan politik Habib Rizieq lewat sudut pandang anggota FPI DPW Sidoarjo yang menceritakan bahwasanya Habib Rizieq ialah sosok yang mencintai NKRI, tetapi keras dalam hal menumpas sebuah kejahatan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Namun, penelitian yang saya buat tetap menjurus kepada perbandingan Habib Rizieq dengan M. Natsir dalam segi pemikiran politik Islam di Indonesia.

3. “Pemikiran Rizieq Syihab Tentang Islam dan Pancasila”.

Yang ditulis oleh Zainuddin pada tahun 2021.

Skripsi ini meneliti tentang pandangan Habib Rizieq terhadap Pancasila, yang mana Habib Rizieq lebih setuju terhadap isi Pancasila I dibandingkan dengan isi Pancasila II yang menurutnya penuh dengan kontroversi. Pasalnya Habib Rizieq beranggapan meskipun syariat Islam dihapuskan dalam Pancasila I namun tetap saja banyak gerakan separatis yang terjadi khususnya di Indonesia Bagian Timur, akan tetapi dalam penelitian yang saya kerjakan saya berfokus kepada implementasi pemikiran Habib Rizieq maupun M. Natsir dalam hal politik Islam di Indonesia dan berfokus kepada perbandingan mereka dalam

G. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis memfokuskan untuk meneliti secara spesifik mengenai riwayat hidup atau latar belakang sosok Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam kiprah keduanya di kancah pemikiran politik Islam di Indonesia, metode dakwah serta organisasi yang keduanya dirikan serta menjabarkan pemikiran serta perbandingan politik Islam Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab di Indonesia.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (analisis data), Historiografi (penulisan).¹⁴

1. Heuristik

Heuristik adalah menemukan atau mengumpulkan data dan sumber.

Dalam masalah ini kaitan dengan sejarah yang dimaksud dengan sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa tulisan atau catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lainnya yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan sebagai sumber sejarah.¹⁵ Pada tahapan ini penulis berupaya mencari bahan-bahan sebanyak-banyaknya, bahan yang tersedia di perpustakaan atau tempat

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), 89.

¹⁵Muhammad Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 219.

lain berupa buku-buku, majalah, esai dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan.

A) Sumber primer

Sumber Primer ialah sebuah sumber yang dihasilkan atau didapatkan dari pihak-pihak yang secara nyata terlibat serta menjadi saksi mata dalam sebuah peristiwa sejarah. Sumber primer ialah sumber utama dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis membeberkan sumber primer yang digunakan, diantaranya:

- 1) Buku karangan M. Natsir yang berjudul “Islam Sebagai Dasar Negara”.
- 2) Buku karangan M. Natsir yang berjudul “Islam dan Akal Merdeka”.
- 3) Buku karangan Habib Rizieq yang berjudul “Dialog FPI Amar Ma’ruf Nahi Munkar”.
- 4) Buku karangan Habib Rizieq yang berjudul “ Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah”.

B) Sumber Sekunder

Sumber sekunder atau sumber pendukung ialah sumber yang digunakan serta dimanfaatkan penulis sebagai pelengkap dari sumber primer yang telah didapat. Dalam penelitian ini penulis membeberkan sumber sekunder yang digunakan, antara lain:

- 1) Buku M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya yang dikarang oleh Thohir Luth.

- 2) Biografi Mohammad Natsir, buku karangan Lukman Hakiem.
- 3) Buku karangan Ibnu Umar Junior yang berjudul “Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur”.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber ialah menyelidiki semua fakta-fakta yang ada, baik dari bentuk maupun isi. Dalam hal ini penulis mengelompokkan dan menyeleksi bahan kesaksian serta memberikan konteks-konteks kelogisan, guna menuju kerangka karangan yang mendukung bagi penyelesaian tema atau judul yang sesuai dengan permasalahan yang ada.¹⁶

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu menafsirkan atau menetapkan sebuah makna yang saling berhubungan dari semua fakta-fakta yang telah diperoleh dengan melakukan sebuah sintesis dan memadukan semua data guna untuk mendapatkan makna atau tafsiran secara menyeluruh dan totalitas.

4. Historiografi

Historiografi ialah menyampaikan sumber yang didapatkan melalui kisah. Pada langkah yang terakhir, penulis berusaha membuat tulisan dengan bahan-bahan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga menjadi sebuah tulisan atau penyajian yang berarti secara sistematis sesuai dengan penulisan yang ilmiah.

¹⁶Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 11.

H. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, yakni membahas pendahuluan. Dalam pembahasan ini, penulis menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yakni membahas mengenai riwayat hidup atau latar belakang sosok Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab, membahas tentang kehidupan lingkungan sosial keduanya serta karir-karir yang dijalani oleh Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Bab ketiga, yakni membahas mengenai metode pengaplikasian dakwah Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab serta organisasi yang didirikan oleh Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab di Indonesia yang saling mempunyai ideologi amar ma'ruf nahi munkar.

Bab keempat, penulis membahas tentang pemikiran politik Islam Muhammad Natsir dan pemikiran politik Islam Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai syariat Islam di Indonesia serta membahas tentang perbandingan pemikiran politik Islam yang terjadi antara Muhammad Natsir dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Bab kelima, yakni bagian penutup. Dalam bab ini penulis akan berfokus kepada pembahasan tentang kesimpulan mengenai pembahasan

yang ditulis mulai sedari awal penulisan sampai akhir penulisan skripsi. Setelah itu, penulisan ini diakhiri dengan kitik-kritik, saran-saran, lampiran dan daftar pustaka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR DAN HABIB MUHAMMAD RIZIEQ SHIHAB

A. Riwayat Hidup Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab

1. Muhammad Natsir

Muhammad Natsir atau yang sering disebut M. Natsir adalah seorang tokoh Indonesia yang berasal dari Suku Minangkabau, ia lahir pada tanggal 17 Juli 1908 M / 17 Jumadil Akhir 1326 H di sebuah kota Jembatan Berukir Alahan Panjang, kota yang asri serta sejuk yang terletak di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kota yang berjarak sekitar 59 kilometer dari Ibukota Provinsi, Padang.

Muhammad Natsir dilahirkan dari dua insan yang saling berjanji tuk saling mencintai serta menyayangi satu sama lain yakni Idris Sutan Saripodo dan Khadijah.¹⁷ Kedua orang tua Muhammad Natsir ialah orang tua yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, kedua orang tua yang kelak akan berjasa dalam kepribadian sang buah hati dan kesuksesan anaknya di kemudian hari.

Datuk Sinaro Panjang yang merupakan gelar yang diberikan Suku Minangkabau kepada Muhammad Natsir adalah satu-satunya anak laki-

¹⁷ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 12.

laki yang dimiliki oleh Idris Sutan Saripodo dan Khadijah, karena semua saudara kandung yang dimiliki Muhammad Natsir ialah perempuan. Muhammad Natsir merupakan anak ketiga dari empat bersaudara.

Masing-masing saudara perempuannya bernama Yukinan serta Rubiah yang merupakan kakak kandung Muhammad Natsir dengan Yukinan yang menjadi tertua atau sulung, dan adik perempuan Natsir yang bernama Yohanusun sekaligus menjadi saudara Muhammad Natsir yang paling akhir atau bungsu di keluarga Idris Sutan Saripodo.¹⁸

Setelah menamatkan Sekolah Rakyat (SR) selama enam tahun Muhammad Natsir tertarik untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di sekolah yang didirikan Kolonial Belanda (HIS) *Hollandsche Inlandsche Schoolen*. Namun, latar belakang ayahnya yang hanya sebatas juru tulis dan gaji yang diterimanya tidaklah seberapa membuat tekad Muhammad Natsir pupus, sehingga hanya bisa mengenyam pendidikan di sekolah swasta HIS Adabiyah.¹⁹

Selama 5 bulan mengembara dalam nuansa pencarian ilmu di HIS Adabiyah Padang, Muhammad Natsir bak terombang-ambing dalam kehidupan sehari-harinya. Pasalnya, ia harus terbiasa hidup mandiri di usianya yang sangat muda, ia harus mencuci pakaiannya sendiri, memasak nasi dan mencari persediaan makanan tuk kehidupan sehari-harinya selama belajar di HIS Adabiyah Padang.

¹⁸ Solihin Salam, *Wajah Nasional* (Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990), 131.

¹⁹ Lukman Hakim, *Biografi Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 6.

Padang yang jarak tempuhnya sekitar 59 kilometer dari rumahnya membuat Muhammad Natsir amat merindukan sosok kedua orang tuanya sekaligus saudaranya. Namun, Muhammad Natsir tak pernah putus arang, ia terus melanjutkan kebiasaan kehidupannya yang baru dengan penuh semangat dan senang hati. Muhammad Natsir berpikir bahwasanya keadaan mewah atau berkecukupan tidak serta merta membuat kehidupan menjadi bahagia, akan tetapi bisa dilakukan dengan hal yang sederhana.

Muhammad Natsir selain menimba ilmu di HIS Adabiyah, juga ia belajar pada waktu sore harinya di sekolah diniyah dan tetap tidak meninggalkan belajar mengaji di waktu petang. Selain itu, Muhammad Natsir juga tertarik untuk mempelajari bahasa Arab, sehingga hal itulah yang membuat jiwa Muhammad Natsir terbentuk menjadi jiwa pendidik. Muhammad Natsir pun mulai diberikan kepercayaan mengajar kelas satu meskipun ia baru duduk di kelas tiga.²⁰

Setelah lima bulan mengenyam pendidikan di pesisir Padang. Pada tahun 1920, Muhammad Natsir pindah ke Kota Padang atas ajakan dari kakaknya Rubiah, apa yang diinginkan Muhammad Natsir pun akhirnya terkabul karena bisa mengenyam pendidikan di HIS Padang. Lulus dari HIS Padang 3 tahun kemudian, pada tahun 1923 Muhammad Natsir ingin mengajukan beasiswa yang diselenggarakan oleh MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) Padang dan pengajuannya pun diterima.

²⁰ M. Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Sega Arsy, 2014) 13.

Inilah untuk pertama kalinya Muhammad Natsir bisa duduk bersama dalam satu ruangan kelas bersama anak-anak Belanda.

Mendekati ujian akhir kelulusan di MULO Padang, Muhammad Natsir pun mulai memikirkan hal yang ingin ia lanjutkan setelah lulus dari MULO Padang. Apakah harus melanjutkan pendidikannya ke AMS Bandung atau bekerja dengan menyandang lulusan sekolah ternama waktu itu. Di sisi lain, Muhammad Natsir juga ingin membantu perekonomian kedua orang tuanya, apalagi sang bapak sudah pensiun dari pekerjaannya sebagai pegawai.

Di sini watak seorang Muhammad Natsir menunjukkan bahwasanya rasa haus akan keilmuan membuat ia ingin melanjutkan jenjang pendidikannya di AMS (Algememe Midelbare School) yang berada di Bandung, Jawa Barat. Muhammad Natsir juga berkeinginan agar bisa mengejar cita-citanya yang ingin menjadi seorang sarjana di bidang hukum. Karena saat itu, lulusan hukum akan menjadi sangat terpandang dan menjadi catatan luar biasa di mata masyarakat.²¹

Ketika Muhammad Natsir memberanikan diri pulang ke rumahnya di Alahan Panjang, Muhammad Natsir lantas meminta izin kepada kedua orang tuanya agar sudi memberikan sebuah restu kepadanya untuk melanjutkan pendidikannya ke AMS Bandung. Muhammad Natsir tau bahwa presentase penyetujuan kedua orang tuanya antara menyetujui atau menolaknya dengan persoalan ekonomi.

²¹Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 13.

Setelah mendengar percakapan kedua orang tuanya, hati Muhammad Natsir pun menjadi sumringah dengan disetujuinya melanjutkan pengembaraan ilmunya ke AMS Bandung. Muhammad Natsir pun sangat amat bersyukur karena memiliki kedua orang tua yang mencintai ilmu. Ia juga turut senang setelah berfikir antara melanjutkan pendidikan atau bekerja membantu kedua orang tuanya.

Pernyataan orang tuanya yang telah merestui Muhammad Natsir untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke yang lebih tinggi membuat tekad Muhammad Natsir semakin menggebu-gebu. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan ia makin bersemangat karena mendapatkan sebuah kabar bahwasanya anak yang mendapatkan beasiswa di MULO akan mendapatkan beasiswa juga di AMS.

Maka secepatnya Muhammad Natsir mengajukan permohonan beasiswa kepada AMS Bandung dan merekap semua nilai ujiannya mulai dari kelas satu sampai ujian akhir. Akhirnya, permohonan Muhammad Natsir pun diterima dan ia juga mendapatkucuran 30 *golden* dari pihak AMS Bandung, nilai yang fantastis waktu itu.²²

Hal itulah yang membuat sang ayah Idris Sutan Saripodo serta ibunda Khadijah sangat amat bersyukur lantaran anak laki satu-satunya mendapatkan beasiswa sekaligus dibayar oleh salah satu lembaga pendidikan ternama di zamannya yakni AMS Bandung, Jawa Barat.

²² Ibid., 14.

Karena menilik rata-rata murid di AMS Bandung ialah orang tua yang kaya dan bergelimangharta.

Pada tahun 1943, Muhammad Natsir lalu terjun ke dalam politik setelah ia masuk ke dalam partai Masyumi, sehingga nama beliau semakin besar. Pada tahun 1960, Muhammad Natsir dijebloskan ke dalam penjara karena menuding Presiden Soekarno telah menyeleweng dari UUD 45 dan Muhammad Natsir mendirikan sebuah pemerintah tandingan yang dikenal dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Namun dibalik itu semua, sosok yang diangkat menjadi pahlawan nasional pada tanggal 10 November 2008 tersebut mempunyai andil besar dalam keutuhan dan kesatuan NKRI. Pasalnya, berkat Mosi Integral Natsir yang terjadi pada tanggal 3 April 1950 membuat Irian Jaya kembali dalam pangkuan negara Indonesia.

Kepribadian serta hidup sederhana yang dijalani oleh Muhammad Natsir berkat metode pengajaran dari para gurunya, sehingga ia ikuti pola kehidupan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan tatkala Muhammad Natsir menjabat sebagai Menteri Penerangan dan Ketua Partai Masyumi. Berkat gigih dalam merealisasikan perjuangannya, Muhammad Natsir tidak sempat terbesit dalam benaknya untuk memiliki rumah mewah bahkan rumah yang sangat sederhana, dan pernah suatu ketika ketika mobilnya rusak beliau perbaiki sendiri.²³

²³ Amien Rais, *M. Natsir the Second Grand Old Man, Pak Natsir 80 Tahun* (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 75.

Muhammad Natsir menghembuskan nafas terakhirnya di usianya yang ke 85 tahun. Muhammad Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993 M / 14 Sya'ban 1413 H di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Berita wafatnya Muhammad Natsir menjadi berita yang populer waktu itu. Peralnya, Indonesia telah kehilangan sosok tokoh pengharum bangsa yang disegani oleh kawan maupun musuh.

2. Habib Muhammad Rizieq Shihab

Pada hari Rabu, 24 Agustus 1965 M / 26 Rabiul Akhir 1385 H di Rumah Sakit Bersalin Budi Kemulian, Gambir, Jakarta Pusat terlahir di muka bumi Nusantara salah satu tokoh Islam yang karismatik, tokoh yang disegani kawan maupun musuh di Indonesia. Ia tak lain adalah Habib Muhammad Rizieq Shihab.

Habib Muhammad Rizieq Shihab lahir dari pasangan yang sangat taat terhadap ajaran Islam yakni Habib Hussein Shihab dan Syarifah Sidah al-Attas. Habib Muhammad Rizieq Shihab diazani langsung oleh sang ayahanda, Habib Hussein Shihab. Sang kakek sendiri yang bernama Habib Alwi al-Attas, ayah dari ibu Habib Muhammad Rizieq Shihab, Syarifah Sidah al-Attas merupakan tokoh yang disegani di Pertamburan. Tak salah jika beliau dijuluki "Macan Pertamburan", pasalnya sang kakek selalu mengedepankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.²⁴

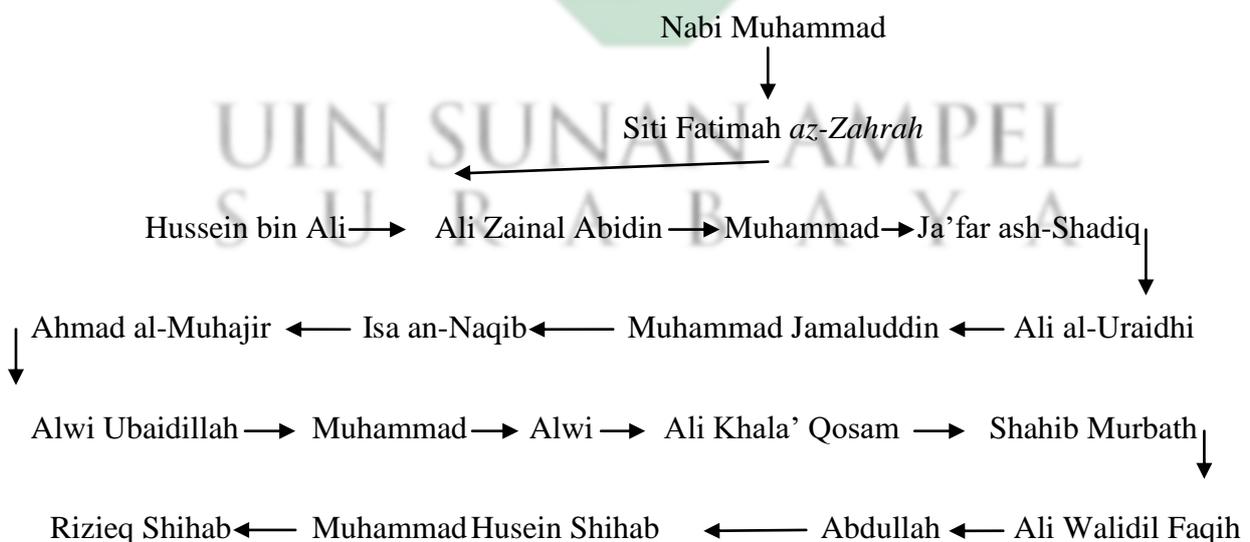
²⁴ Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 15.

Habib Muhammad Rizieq Shihab mempunyai nasab yang sangat mulia, beliau mempunyai nasab langsung ke Nabi Muhammad *Shallā Allāh ‘alayhi wa sallam* dari Nasab Al Habib Muhammad Rizieq Syihab bin Husein bin Muhammad bin Husein bin Abdullah bin Husein bin Muhammad bin Syeikh bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Syihabuddin Al-Asghar bin Abdurrahman Al-Qadhi bin Ahmad Syihabuddin Al-Akbar bin Abdurrahman bin Syeikh Ali bin Abu Bakar As-Sakran bin Abdurrahman As-Segaf bin Muhammad Maulad Daawilah bin Ali bin Alwi Ibnul Faqih bin Muhammad Al-Faqihil Muqaddam bin Ali Walidil Faqih bin Muhammad Shahib Murbath bin Ali Khala’ Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa An-Naqib bin Muhammad Djamaluddin bin Ali Al-Uraidhi bin Ja’far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein As-Sibth bin Ali bin Abi Thalib wa Fathimah Az Zahra binti Rasulullah Muhammad *Shallā Allāh ‘alayhi wa sallam*.

Pada tahun 1965, tahun ketika Habib Muhammad Rizieq Shihab dilahirkan di Jakarta, keadaan negara waktu itu tidak stabil dan tidak baik-baik saja, negara dalam kondisi yang mengkhawatirkan, komunis telah menjalar ke ibu kota. Aksi keji yang dilakukan PKI (Partai Komunis Indonesia) membuat Bangsa Indonesia bersedih, pasalnya pengkhianatan yang dilakukan oleh PKI membuat trauma tersendiri yang dirasakan rakyat Indonesia sampai saat ini.

Trauma tersebut dirasakan oleh semua kalangan, tak terkecuali dari keluarga Habib Muhammad Rizieq Shihab. Karena, belum genap satu tahun dari gerakan PKI yang meresahkan, berita duka datang menyelimuti keluarga Habib Muhammad Rizieq Shihab. Peralnya di bulan Juli tahun 1966, Habib Muhammad Rizieq Shihab yang baru berusia sebelas bulan menjadi yatim karena ayahnya Habib Hussein Shihab dipanggil oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* di usia yang masih 46 tahun.

Sungguh perasaan yang campur aduk dirasakan oleh Syarifah Sidah al-Attas, dikarenakan ia harus mengurus sendiri Habib Muhammad Rizieq Shihab yang waktu itu masih belum genap berumur satu tahun. Akan tetapi Habib Muhammad Rizieq Shihab boleh bangga hati, karena mempunyai ayah yang amat mencintai NKRI dalam perjuangannya membela tanah airnya.²⁵



²⁵ Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 18.

B. Lingkungan Sosial dan Politik M. Natsir serta Habib Rizieq Shihab

1. Muhammad Natsir

Di awal abad ke-20, Ranah Minangkabau banyak sekali melahirkan tokoh-tokoh Indonesia yang mempunyai karismanya di berbagai bidangnya masing-masing. Sederet tokoh-tokoh terkemuka dari Minangkabau mulai dari Buya Hamka, Muhammad Natsir sampai pada era modern ini bermunculan sosok-sosok tokoh Minangkabau seperti Chairul Tanjung dan lain sebagainya. Mereka sendiri adalah tokoh yang mempunyai keahlian dalam hal keagamaan, politik, sosial, intelektual, bisnis dan lain sebagainya.

Muhammad Natsir menjadi salah satu putra Minangkabau yang eksis dalam dunia perpolitikan Indonesia. Beliau berhasil menjadi tokoh politik yang disegani kawan maupun lawan pada eranya, sampai sekarang ia tetap dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh dalam dunia politik khususnya dalam hal pemikirannya tentang politik Islam di Indonesia. Itulah sebabnya ada sebuah anekdot yang mengatakan bahwasanya Suku Minangkabau dan Republik Indonesia tidak bisa dan sulit tuk dipisahkan.²⁶

Penerapan metode pembelajaran ilmu agama yang digaungkan Idris Sutan Saripodo kepada anak-anaknya dengan mengedepankan sebuah ketekunan, giat belajar serta terus yakin jikalau ilmu itu dicari dari sebuah proses yang panjang dan usaha yang tak pernah mengenal kata menyerah,

²⁶ Thahir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 21.

tak terkecuali kepada Muhammad Natsir kecil yang merupakan anak lelaki satu-satunya yang dimiliki oleh Idris Saripodo.

Selain itu, aspek rumah Idris Sutan Saripodo yang berdekatan dengan masjid menjadikan anak-anaknya tumbuh besar dalam nuansa pembelajaran agama Islam sebagai masjid tempat untuk mengajarkan ilmu agama sekaligus kelas untuk mendoktrin Islam sebagai agama yang harus diterapkan dalam seluruh sanubari kehidupan.

Hal itu membuat Muhammad Natsir besar dalam balutan kentalnya agama Islam yang merekat pada dirinya. Keseharian Muhammad Natsir yang terus-menerus mendulang pembelajaran ilmu agama menjadikannya seorang yang berwawasan tinggi yang kelak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap dunia politik Islam di Indonesia.

Masa kecil Muhammad Natsir dihabiskan untuk selalu menjadikan pembelajaran ilmu agama Islam sebagai pondasi kehidupannya sehingga membuat ia tumbuh dan besar dalam nuansa Islam yang kuat dalam hatinya yang kelak akan merubah pola pikirnya dalam pemikirannya tentang dunia politik di kemudian hari.²⁷

Dorongan Idris Sutan Saripodo yang tak lain adalah ayahandanya membuat Muhammad Natsir makin bersemangat untuk terus menimba ilmu dan haus akan kurangnya ilmu agama maupun ilmu pada bidang yang lainnya. Kebulatan hati seorang Muhammad Natsir dalam mencari ilmu

²⁷ Ibid., 22.

mendorongnya untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak mustahil di kemudian hari, kesuksesan yang ada pada diri Muhammad Natsir akan tampak dan muncul ke permukaan.

Muhammad Natsir juga dikenal sebagai seorang birokrat, dai ternama dan politisi terkemuka sehingga menjadikannya salah satu putra Indonesia yang multifungsi dalam berbagai bidang di Indonesia. Kiprahnya dalam dunia itu menjadikannya pernah menjabat di dua jabatan penting dalam dunia birokrasi, yakni pernah menduduki sebagai menteri penerangan dalam Kabinet Sjahrir dan menjadikannya sebagai menteri pertama pada era kepemimpinan Presiden Soekarno.²⁸

Muhammad Natsir juga merupakan seorang dai ternama, pasalnya ia pernah menduduki jabatan penting menjadi Wakil Presiden Mukhtamar *Alam Islami* serta menjabat sebagai tokoh *Rabithah Alam Islami* sekaligus menjabat sebagai pucuk kepemimpinan Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) 1967-1993.

Tidak kalah mentereng dalam bidang lainnya, Muhammad Natsir juga mempunyai andil yang cukup besar dalam dunia perpolitikan di Indonesia. Muhammad Natsir pernah menduduki jabatan di salah satu partai terbesar yang ada di Indonesia waktu itu yakni Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi.

²⁸Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir*(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 28.

Berkat dunia politik yang digelutinya dan bantuan dari partai yang diikuti olehnya, membuat Muhammad Natsir mulai mengembangkan pemikiran tentang sebuah konsep pemikiran politik Islam dan harus menjadikan Islam sebagai landasan dasar negara yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa di Indonesia.²⁹

Dari MULO Padang ini lah, Muhammad Natsir remaja mulai menunjukkan tajinya di sebuah organisasi. Mengawalinya dengan mengikuti organisasi Serikat Pemuda Sumatera (*Jong Sumatranen Bond*) yang di nahkodai oleh Sanusi Pane. Muhammad Natsir kemudian bergabung dengan organisasi-organisasi lainnya, mulai dari Serikat Pemuda Islam (*Jong Islamieten Bond*) yang juga diketuai oleh Sanusi Pane dan lain sebagainya.

Sanusi Pane juga aktif dalam organisasi Pandu Nationale Islamietische Pavinderij atau Natipiji.³⁰ Perkumpulan JIB dan Jong Sumatera memang bukan melulu bertemakan dunia politik, namun menambah wawasan mereka akan sebuah martabat dan harga diri melawan kebengisan kaum penjajah Belanda yang menduduki wilayah Indonesia saat itu.

Menurut Muhammad Natsir, organisasi itu sangat penting dan menjadi sebuah pelengkap selain kewajiban untuk mencari ilmu di sekolah. Karena berkat mengikuti organisasi bisa menjadikan watak

²⁹ Ibid., 29.

³⁰ Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 13

seseorang mempunyai sebuah integritas sekaligus identitas ketika terjun ke dunia masyarakat serta memulai aktif berkembang di organisasi inilah yang akan menjadi penerus generasi bangsa sehingga bisa berkolaborasi dengan kehidupan bermasyarakat.³¹

Hal itu terus ditanam dan dibawa terus oleh Muhammad Natsir sampai ia berada di AMS Bandung, Muhammad Natsir terus meneruskan menggiatkan dunia organisasi sehingga ia dipertemukan dengan pendiri PERSIS, Ahmad Hassan seorang warga negara asing asal Singapura. Berkat Ahmad Hassan, pemikiran Muhammad Natsir tentang pentingnya menggeluti dunia politik Islam pun terbuka dan yang harus diperjuangkan sedemikian rupa.

Muhammad Natsir pun mulai menekuni bidang politik khususnya bidang politik Islam lewat perkumpulan JIB, sebuah organisasi yang beranggotakan pemuda pribumi yang mengenyam pendidikan di sekolah Belanda. Disini Ahmad Hassan juga berperan penting atas sejarah perjuangan Muhammad Natsir yang dikenang sampai saat ini lewat perjuangannya berkecimpungan dalam dunia politik Islam di Indonesia.

Haji Agus Salim pun juga turut andil mempengaruhi intelektual pemikiran anggota organisasi JIB, pasalnya di usia Muhammad Natsir yang baru menginjak 20 tahun sudah bercengkrama dengan para tokoh-

³¹Ibid., 15.

tokoh senior seperti Bung Hatta, H.O.S Tjokroaminoto, Yusuf Wibisono, Moh. Roem, Prawoto Mangunsasmito.³²

Di dalam organisasi JIB sendiri, Muhammad Natsir sering kali berdiskusi dengan teman-teman sebayanya. Kemampuan dan bakat Muhammad Natsir yang diatas rata-rata membuatnya duduk sebagai ketua di organisasi JIB Bandung pada periodetahun 1928-1932. Dengan demikian, lambat laun Muhammad Natsir pun mulai mengasah pemikirannya dalam bidang politik Islam dan terus memotivasi dirinya sendiri agar secepatnya memiliki gelar di bidang hukum *Meester in de Rechten* (MR).³³

Setelah menamatkan pendidikannya di AMS Bandung, Muhammad Natsir mengabdikan ilmunya dengan mengajar di MULO Bandung. Sadar bahwa ilmu agama belum banyak diajarkan di sekolah umum, Muhammad Natsir berinisiatif memberikan kurikulum pelajaran agama dengan mendirikan sebuah lembaga Pendis atau Pendidikan Islam. Pendis didirikan oleh Muhammad Natsir agar bertujuan menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum secara modern. Muhammad Natsir menjadi ketua Pendis selama satu dekade sejak tahun 1932 hingga 1942. Lembaga Pendis beroperasi di sekitar Jawa Barat dan Jakarta.

Muhammad Natsir mulai aktif dalam dunia politik dengan mendaftarkan dirinya di PII atau Partai Islam Indonesia cabang Bandung

³² A.W Praktiknya, *Percakapan Antara Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak* (Jakarta: Media Dakwah, 1989), 30-32.

³³ Yusuf Abdullah Puar, *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), 20.

pada tahun 1938 dan menjadi ketua PII cabang Bandung selama dua tahun (1940-1942). Di sisi lain, pada tahun itu juga Muhammad Natsir juga bekerja di pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung sampai tahun 1945 serta Muhammad Natsir menjadi sekretaris di Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta.³⁴

2. Habib Muhammad Rizieq Shihab

Ayib begitulah nama panggilan yang disematkan sang ibu Syarifah Sidah al-Attas kepada buah hatinya Muhammad Rizieq Shihab. Tak hanya ibunya saja yang memanggil Habib Muhammad Rizieq Shihab dengan sebutan Ayib, melainkan sanak keluarga beserta teman-teman sebayanya yang memanggil beliau dengan sebutan Ayib.

Di usia Habib Muhammad Rizieq Shihab yang ke 4 tahun, beliau menjadi pribadi seperti habib-habib lain ketika kecil pada umumnya, Habib Muhammad Rizieq Shihab yang mempunyai paras wajah tampan, matanya tajam dan teduh, dan mempunyai gingsul di giginya. Habib Muhammad Rizieq Shihab mempunyai perawakan yang lebih kecil dan tidak terlalu kecil dibanding teman-teman sebayanya serta sopan dalam tingkah laku dan mempunyai tutur kata yang santun. Tak ayal membuat Habib Muhammad Rizieq Shihab banyak yang memuji perilakunya.³⁵

³⁴Lukman Hakiem, *Biografi Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), 56.

³⁵ Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 17.

Sejak kecil Habib Muhammad Rizieq Shihab sudah menampakkan integritas dalam hal semangat dalam mempelajari ilmu agama. Di waktu Habib Muhammad Rizieq Shihab kecil, ia bersama teman-teman sebayanya belajar ilmu agama di madrasah yang cukup dekat dengan rumahnya. Beliau belajar kepada Habib Muhsin al-Attas dan Habib Abdullah al-Attas.

Habib Muhammad Rizieq Shihab memulai jenjang pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Negeri 1 Pertamburan yang terletak di Kelurahan Pertamburan, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Jarak sekolah dengan rumah Habib Muhammad Rizieq Shihab tidak terlalu jauh dan hanya menempuh waktu kurang lebih 10 menit jika berjalan kaki santai dengan teman-teman sebayanya.

Habib Muhammad Rizieq Shihab menamatkan jenjang pendidikan sekolah dasarnya pada tahun 1976, dengan nilai yang sangat fantastis dan membuat beliau mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan formalnya di SMP Negeri Pejompongan yang terletak di Kelurahan Bendungan Hilir, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kali ini jarak sekolah dengan rumah Habin Muhammad Rizieq Shihab berjarak kurang lebih tiga kilometer.³⁶

Hal itu membuat ibunda Habib Muhammad Rizieq Shihab merasa iba dengan beliau, sehingga Syarifah Sidah al-Attas memindahkan Habib

³⁶ Ibid., 20.

Muhammad Rizieq Shihab ke sekolah yang lebih dekat dengan rumahnya yakni ke SMP *Bethel Kristen*. Awalnya Ayib remaja menolak gagasan tersebut karena bertentangan dengan akidah yang dimilikinya, akan tetapi ibunya tetap meyakinkan bahwasanya tidak perlu khawatir akan akidah selama iman terus menancap di dalam sanubari kehidupan Ayib remaja.

Setelah Syarifah Sidah al-Attas meyakinkan dan akhirnya Ayib remaja pun menyetujuinya, barulah ibunya menyerahkan pendaftaran ke SMP *Bethel Kristen*, betapa bahagianya pihak sekolah lantaran ada seorang muslim yang mau mencari ilmu di sekolahnya. Lantas pihak sekolah pun menerima Ayib remaja tuk duduk di bangku SMP *Bethel Kristen*.

Pada tahun 1979, Habib Muhammad Rizieq Shihab lulus dari SMP *Bethel Kristen* dan mendapatkan nilai yang sangat istimewa. Meskipun ketika bersekolah di SMP *Bethel Kristen*, beliau mendapatkan perlakuan intoleran dan upaya kristenisasi akan tetapi semua terbayar lunas ketika perjuangannya selama tiga tahun untuk menguatkan akidah yang ia miliki di dalam hati dan menganggapnya sebagai sebuah pengalaman yang amat luar biasa.³⁷

Setelah lulus dari SMP *Bethel Kristen*, Syarifah Sidah al-Attas dan Habib Muhammad Rizieq Shihab remaja setuju untuk melanjutkan

³⁷ Ibid., 21.

pendidikan formalnya di SMA Negeri 4 Jakarta yang terletak di Kelurahan Gambir, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Akan tetapi, Habib Muhammad Rizieq Shihab cuma bertahan di sekolah tersebut selama satu tahun karena ibunya berkeinginan untuk pindah rumah. Akhirnya Habib Muhammad Rizieq Shihab melankutkan pendidikannya di SMA *Islamic Village* yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Kelapa Dua, Karawaci, Tangerang selama dua tahun.

Lulus dari SMA *Islamic Village*, Habib Muhammad Rizieq Shihab mengambil kelas bahasa Arab di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) selama satu tahun. Beliau lantas melanjutkan pendidikan akademiknya di King Saud University setelah mendapatkan beasiswa dari Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Lulus pada tahun 1989, Habib Muhammad Rizieq Shihab melanjutkan pascasarjananya di Universitas Islam Internasional Malaysia.

Kepribadian serta kedewasaan yang dimiliki oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab semakin hari semakin meningkat, karisma sang ayah Habib Hussein Shihab seakan-akan terpancar dan ada pada wujud diri Habib Muhammad Rizieq Shihab. Bak singa yang mengaungkan suaranya serta mempertajam taringnya.³⁸

³⁸ Ibid., 33.

C. Karir Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab

1. Muhammad Natsir

Pada awal kemerdekaan Indonesia, Muhammad Natsir adalah salah satu tokoh politik yang sangat disegani di Indonesia. Pasalnya, Muhammad Natsir menguasai bidang administrator sesudah Indonesia merdeka sekaligus menjabat sebagai perdana menteri ke lima Indonesia. Bahkan Presiden Soekarno sangat menyanjung kepiawaian Muhammad Natsir.³⁹ Karirnya di dunia politik sangat amat mentereng, sehingga banyak sekali permintaan jabatan dari ketua umum partai yang diberikan kepadanya.

Sebelum era kemerdekaan di tahun 1938, Muhammad Natsir memulai karir politiknya dengan berpartisipasi dalam organisasi Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung hingga menjabat ketua PII pada kurun tahun 1942-1945. Ditengah kesibukan politik yang dialami oleh Muhammad Natsir waktu itu, ia tetap saja menjabat sebagai Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung serta sekretaris STI di Jakarta.

Setelah era kemerdekaan Indonesia, peranan Muhammad Natsir dalam dunia politik diawali sebagai salah satu anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) serta terpilih juga menjadi anggota badan pekerjaan (BP-KNIP) lalu diangkat menjadi wakil badan ketua sampai Muhammad Natsir menjadi Menteri Penerangan Republik Indonesia.

³⁹Tahir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 24.

Waktu itu Muhammad Natsir terpilih menjadi Menteri Penerangan pada kabinet Sjahrir 1, karena Amir Syarifuddin Menteri Penerangan yang digantikannya merangkap menjadi Menteri Keamanan Rakyat.

Muhammad Natsir menjabat sebagai Menteri Penerangan dalam empat Kabinet yang berbeda, yaitu Kabinet Sjahrir I (3 Januari - 12 Maret 1946), Kabinet Sjahrir II (12 Maret – 2 Oktober 1946), Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946 - 3 Juli 1947), dan Kabinet Hatta I (29 Januari 1948 – 4 Agustus 1949). Ketika menjabat sebagai Menteri Penerangan itu, hubungan Bung Karno sangat dekatlah dekat dengan sosok Muhammad Natsir dan pada waktu Muhammad Natsir pulalah yang meletakkan dasar-dasar Departemen Penerangan.⁴⁰ Maka tak ayal jika kejeniusan dan kehebatan dari sosok Muhammad Natsir bisa menjadikannya menjabat sebagai menteri empat kali.

Memasuki zaman Orde Baru, karir politik Muhammad Natsir bak dipaksa tuk menghentikan lajunya dalam ikut campur urusan pemerintahan, sehingga ia lebih fokus dalam melaksanakan metode dakwah. Natsir sama sekali tidak dimasukkan dalam sistem kepengurusan pemerintahan pada zaman Orde Baru waktu itu. Padahal melihat sisi kepiawaiannya dan kredibilitas dalam hal kepengurusan negara, ia tidak dapat diragukan lagi. Orde Baru mengklaim karena pada masa Orde Lama, Muhammad Natsir sangat gencar dalam menyuarakan Islam tuk dijadikan

⁴⁰ Dzulfikriddin, *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010), 27-28.

landasan dasar Republik Indonesia karena ia menentang demokrasi dipimpin Presiden Soekarno 1958, sehingga ia mengambil sikap untuk bergabung dengan para penentang lainnya dan mendirikan pemerintahan tandingan yang bernama Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang bermarkas di pedalaman Pulau Sumatera.⁴¹

Ketika masa Orde Baru, hubungan Muhammad Natsir dengan pemerintahan Orde Baru sangatlah tidak harmonis. Ketidak harmonisan itu ibarat Muhammad Natsir melawan arus sehingga ia mengajak para ulama untuk mendirikan lembaga sosial yang didirikan di Jakarta pada tanggal 26 Februari 1967 yakni Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang berorientasikan kepada dakwah dan meninggalkan sistem politik. Lembaga ini sendiri terlahir berkat pertemuan Muhammad Natsir dengan para tokoh serta para ulama pada acara halal bihalal dan Muhammad Natsir lah yang langsung memimpin lembaga sosial DDII sampai akhir hayatnya.

Meskipun Muhammad Natsir telah menandatangani petisi 50 pada tahun 1980, Muhammad Natsir yang tak lain adalah tokoh revolusioner tetap diasingkan keluar negeri oleh para pemerintah Orde Baru tanpa adanya proses hukum terlebih dahulu sampai akhir hayatnya. Berkat kepiawaian Muhammad Natsir dalam mengelola lembaga DDII, dakwah Islam meluas di seantero kota bahkan sampai ke penjuru desa sekalipun.

⁴¹ Thahir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 25-26.

2. Habib Muhammad Rizieq Shihab

Pada era milenial ini, banyak sekali tokoh-tokoh besar mencuat sehingga menyita banyak perhatian masyarakat. Tak terkecuali sosok fenomenal sekaliber Habib Muhammad Rizieq Shihab. Beliau sendiri bak menjadi ikon umat Islam terutama organisasi FPI dalam kancah karirnya dalam berbagai bidang yang digelutinya.

Karir cemerlang Habib Muhammad Rizieq Shihab dimulai saat beliau menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah Aliyah Jami'at Khairot yang bertempat di Jakarta Pusat pada tahun 1996. Waktu itu, umur Habib Muhammad Rizieq Shihab baru berusia 31 tahun sehingga ia banyak mendapatkan sebuah pengalaman dari jabatan tersebut.

Habib Muhammad Rizieq Shihab dikenal sebagai orang yang haus akan keilmuan khususnya ilmu Islam sehingga ketika ia sudah tidak lagi menjabat sebagai kepala sekolah di Madrasah Aliyah Jami'at Khairot, ia tetap mengajar di sekolah tersebut sebagai guru Fiqh seta ilmu waris. Sifat wibawa dan tegas yang ditunjukkan Habib Muhammad Rizieq Shihab ketika mengajar membuat para murid yang beliau ajari mudah memahami filosofi materi yang dijabarkan oleh beliau ketika mengajar.⁴²

Habib Muhammad Rizieq Shihab juga pernah menjadi Dewan Syari'at BPRS at-Taqwa organisasi masyarakat yang berbasis keturunan Arab dan habib, serta pernah menjadi ketua majelis yang diasuhnya yang

⁴²Habib Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah* (Jakarta: Suara Islam Press, 2012). 259.

bernama al-Ishlah dan juga sebelum menjadi ketua organisasi FPI, beliau pernah menjadi ketua majelis ternama di Jabodetabek. Majelis al-Ishlah sebelum menjadi majelis ternama, dulunya hanya bisa menampung beberapa orang saja tapi sekarang sudah bisa menampung ratusan jamaah. Itu semua berkat peran dakwah yang digaungkan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab.⁴³

Karir Habib Muhammad Rizieq Shihab mulai melesat semenjak FPI didirikan pada tahun 1998, beliau mendirikan organisasi Front Pembela Islam (FPI) yang dicetuskan di kediamannya di Pertamburan, Jakarta dan beliau mendeklarasikannya pada tanggal 17 Agustus 1998 M/25 Rabiuts Tsani 1419 H di Pondok Pesantren al-Umm, Ciputat, Tangerang. Beliau sekaligus menjadi dari salah satu organisasi terbesar Islam di Indonesia semejak beliau mendirikannya. Sehingga beliau dibaiat menjadi Imam Besar Front Pembela Islam pada tahun 2013. FPI didirikan sebagai bentuk wadah jalinan antara ulama dengan umat untuk terciptanya amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalih pendirian organisasi FPI berfokus kepada persoalan dakwah, aqidah dan syariat, akhlaq dan moral, sosial dan kemasyarakatan, pendidikan dan kebudayaan, ekonomi dan bisnis, politik dan keamanan, pengetahuan dan teknologi serta berbagai aspek-aspek lainnya yang terjadi ditengah-tengah kalangan masyarakat.

⁴³ Ibid., 259.

Latar belakang lahirnya organisasi FPI disebabkan oleh banyaknya kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Kemaksiatan yang membuat kerusakan di berbagai penjuru tempat serta penyebab terjadinya berbagai musibah yang menimpa Indonesia. Maraknya kemaksiatan di kalangan masyarakat ini membuat jiwa Habib Muhammad Rizieq Shihab tergerak untuk memerangnya, sehingga beliau mencetuskan berdirinya organisasi Front Pembela Islam yang berpendirian teguh kepada amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁴

Disisi lain, peran Habib Muhammad Rizieq Shihab dalam organisasi FPI sangatlah vital. Selain sebagai ketua, ide dan gagasan beliau sangat dinantikan oleh para anggota FPI. Beliau sendiri mendirikan FPI atas dasar dakwah dan bukan untuk kepentingan lainnya. Jika ada yang mengaitkan FPI dengan politik itu adalah sesuatu yang salah karena pada dasarnya FPI didirikan bukan untuk politik melainkan berdakwah dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.⁴⁵ Akan tetapi, jika pemerintah tidak becus dalam memberikan kebijakan, maka FPI akan menjadi garda terdepan untuk melawan.

Dari semua itu, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua Dewan Pembina Forum Umat Islam (FUI), ketua Dewan Pembina Dewan Imamah Nasional (DIN), ketua Dewan Pembina Komite Pembebasan Aqsha

⁴⁴ Habib Muhammad Rizieq Husein Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Ibnu Sidah, 2008), 217.

⁴⁵ Habib Rizieq Shihab, *WawasanKebangsaan Menuju NKRI Bersyariah* (Jakarta: Suara Islam Press, 2012), 261.

(KPA), ketua Dewan Pembina Hilal Merah Indonesia (HILMI), ketua Dewan Penasihat Rabithah al-Adawiyah dan ketua Dewan Pembina Laskar Anti Korupsi Pejuang 45.

Berkat perjalanan karir yang luar biasa itu, Habib Muhammad Rizieq Shihab mendapatkan gelar kehormatan dari Negara Malaysia yakni sebagai Mufti Besar Kesultanan Sulu Malaysia pada tanggal 19 Maret 2009 dan beliau mendapatkan gelar Datuk Paduka Maulana Syar'i Sulu. Gelar yang didapatkan oleh Habib Muhammad Rizieq ketika ia berada di penjara akibat insiden Monas di tahun 2008. Beliau juga diminta atau ditawarkan menjadi dosen di Universitas Malaysia, universitas yang Habib Muhammad Rizieq Shihab tempuh selama menamatkan jenjang S2 nya disana.⁴⁶

Tabel biografi Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab

Nama	Muhammad Natsir	Habib Rizieq Shihab
Lahir	Alahan Panjang, 17 April 1908	Jakarta, 25 Agustus 1965
Orang Tua	Idris Sutan Saripodo dan Khadijah	Hussein Shihab dan Syarifah Sidah Alattas
Organisasi	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)	Front Pembela Islam (FPI)

⁴⁶ Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga46t Tunggal, 2017), 90.

Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Rakyat 2. HIS Adabiyah 3. HIS Padang 4. MULO Padang 5. AMS Bandung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. SDN 1 Pertamburan 2. SMPN Pejompongan 3. SMP Bethel Kristen 4. SMPN 4 Jakarta 5. SMA Islamic Village 6. LIPIA 7. King Saud University 8. Universiti Malaya
Karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Islam Sebagai Dasar Negara 2. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam 3. Fiqhud Dakwah 4. Islam dan Akal Merdeka 5. Islam Sebagai Ideologi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar 2. Hancurkan Liberalisme, Tegakkan Syariat Islam

BAB III

DAKWAH ISLAM DAN ORGANISASIMUHAMMAD NATSIR DAN HABIB RIZIEQ SHIHAB DI INDONESIA

A. Penerapan Dakwah Muhammad Natsir

Dakwah dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi orang agar masuk ke agama Islam atau bisa diartikan juga untuk memengaruhi orang supaya senantiasa berbuat baik terhadap siapa saja dan meninggalkan sesuatu yang tidak baik. Definisi dakwah merupakan aktivitas mengajak serta menggerakkan manusia agar menaati ajaran Islam kepada para manusia dengan cara metode amar ma'ruf nahi munkar agar dapat menemukan suatu kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴⁷

Dakwah yang diterapkan oleh Muhammad Natsir bersifat menyeluruh karena sasaran dakwahnya bukan hanya tertuju kepada masyarakat semata, melainkan elemen-elemen pemerintahan juga menjadi sasaran Muhammad Natsir dalam menjalankan misinya sebagai mujahid dakwah di Negara Indonesia.⁴⁸

Dalam merealisasikan dakwahnya, Muhammad Natsir juga menyasar dakwah di dalam bidang-bidang tertentu. Seperti menyasar kepada bidang politik, ekonomi, pendidikan, pemerintah, agama, sampai

⁴⁷ Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1973), 31.

⁴⁸ *Ibid.*, 33.

dalam bentuk faham-faham lainnya. Dengan demikian, dakwah yang dijalankan Muhammad Natsir bisa tertuju kepada semua kalangan tanpa terkecuali.

Demi mewujudkan sebuah cita-cita Muhammad Natsir mengenai dakwahnya, maka perlu melakukan sebuah strategi dakwah yang benar dan terpadu dan disalurkan lewat media yang dapat bersinergi serta mempunyai visi misi metode yang sesuai dengan keperluan dakwah. Maka dakwah harus tampil aktual, faktual dan konstektual di hadapan masyarakat.

Aktual merupakan dakwah dalam bentuk ide untuk memecahkan sebuah konjungsi kekiri-kirian yang marak dan menjadi persoalan umum di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat itu. Faktual merupakan dakwah dalam bentuk nyata dan sesuai dengan realita Islam. Konstektual merupakan dakwah yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan yang dialami oleh masyarakat.⁴⁹

Bahkan dalam mendeskripsikan pola dakwah yang dibawa Muhammad Natsir, banyak sekali kalangan-kalangan pembesar menyatakan bahwa Sang Bapak Intelektual Islam Indonesia, Muhammad Natsir sangat perfeksionis dalam menjalankan misi dan pola dakwahnya. Mereka beranggapan bahwasanya Muhammad Natsir merupakan tokoh yang sangat produktif, berfikir, dan mempunyai sikap bertindak untuk

⁴⁹ Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Post Modern Islam* (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), 220.

kepentingan realisasi dakwah Islam dalam semua tatanan kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.⁵⁰

Dakwah Islam dalam artian amar ma'ruf nahi munkar merupakan syarat mutlak bagi terealisasinya kesempurnaan dan kemaslahatan hidup bermasyarakat. Ini merupakan dasar kewajiban fitrah manusia khususnya muslim dan fitrah yang sudah diajarkan oleh agama Islam serta Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam*.⁵¹

Muhammad Natsir juga mengibaratkan pendakwah atau dai seperti seorang petani yang bidangnya ialah menabur bibit, mengelola tanah, memberi pupuk dan air, menjaga agar bibit tersebut mendapat angin serta sinar matahari dan menjaga agar bibit tersebut tidak diganggu oleh virus dan hama-hama lainnya. Begitulah Muhammad Natsir menafsirkan pandangannya tentang kesamaan pendakwah dengan petani.⁵²

Untuk memuluskan serta meningkatkan kualitas dakwahnya, Muhammad Natsir juga membagi gerakan dakwahnya dengan berdakwah melalui penyampaian Islam kepada masyarakat mengenai tauhid Islam sebagai penyelarasan dan jalan pintas akan permasalahan solusi dalam menghadapi dunia kehidupan bermasyarakat.

Dakwah yang diusung oleh Muhammad Natsir juga berupa penyampaian pendidikan yang bermoral yang berkonteks kepada Islam,

⁵⁰ Safiin, "Gerakan dakwah M. Natsir Lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)," *Socio-Politica*, Vol. 1 No. 2 (2012), 117.

⁵¹ Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), 109.

⁵² *Ibid.*, 132.

sehingga berkat adanya pemikiran dakwah yang tumbuh pada pola pikir Muhammad Natsir, akhirnya di dalam mata pelajaran sekolah terdapat pelajaran Islam. Itu semua berkat kepiawaian Muhammad Natsir untuk memuluskan jalan Islam ke dalam pikiran para pelajar waktu itu.

Muhammad Natsir juga berdakwah dalam merealisasikan penegakan amar ma'ruf nahi munkar atas ketidakadilan pemerintah dalam menjalankan misinya sebagai penguasa negara dan menyelaeaskan misi dakwahnya dengan berdakwah secara hijrah dari kemaksiatan menuju kepada kearifan pribadi serta jihad dalam memerangi kemaksiatan.

Dakwah yang diusung oleh Muhammad Natsir bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas masyarakat agar senantiasa meningkatkan kualitas dakwah di Negara Indonesia dengan bergabung ke dalam organisasi DDII. Muhammad Natsir juga giat melakukan dakwah untuk menjadikan Islam sebagai syariat yang harus dijalankan ke dalam semua tatanan baik dalam tatanan kehidupan pribadi, keluarga, kelompok, masyarakat, negara dan dalam lingkup dunia internasional.⁵³

Dalam menjalankan dan menggapai cita-cita serta misi dakwahnya, Muhammad Natsir juga memfokuskan dakwahnya dalam gerakan Dewan Dakwah Islam Indonsia (DDII) untuk memotori gerakan dakwahnya setelah Muhammad Natsir berhenti dari jabatannya sebagai Perdana Menteri RI dan Ketua Partai Masyumi.

⁵³ Safiin, "Gerakan dakwah M. Natsir Lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)," *Socio-Politica*, Vol. 1 No. 2 (2012), 118.

Oleh karena itu, setelah keluar dari dunia politik Muhammad Natsir bisa fokus untuk merealisasikan dan menjalankan cita-cita dakwah Islamnya kepada masyarakat serta institusi pemerintah. Di dalam gerakan tersebut, Muhammad Natsir yang langsung menjadi ketua dari gerakan DDII sampai akhir hayatnya.

Karena Muhammad Natsir sering menggunakan akalinya untuk berfikir, berfikir tentang bagaimana caranya agar Tanah Air terbebas sepenuhnya dari metode-metode penjajahan, karena Muhammad Natsir pernah beranggapan bahwasanya menjunjung tiang-tiang ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* ialah dengan menghargai akal manusia dengan menjunjung tindakan yang mungkin dilakukan orang itu atas nikmat Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* yang telah diberikan.⁵⁴

Banyak asumsi-asumsi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tentang keluarnya Muhammad Natsir dalam Partai Masyumi yang mengatakan bahwasanya gerakan DDII merupakan antek-antek dari Partai Masyumi. Karena tokoh-tokoh yang mengisi posisi di dalam gerakan DDII ialah kebanyakan berasal dari Partai Masyumi.

Lambat laun, kesuksesan serta keberhasilan Muhammad Natsir untuk mengambil hati masyarakat dengan beliau menerapkan metode dakwah Islam yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad *Shallā Allāh*

⁵⁴ Muhammad Natsir, *Islam dan Akal Merdeka* (Bandung: Segarsy, 2015), 133.

'alayhi wa sallam lewat gerakan DDII diberikan dan disampaikan kepada masyarakat. Dengan demikian, dakwah Muhammad Natsir bisa dibilang sukses di Indonesia.

B. Penerapan Dakwah Habib Muhammad Rizieq Shihab

Indonesia mempunyai banyak sekali pendakwah Islam yang bertebaran di seantero Nusantara. Dewasa ini, pendakwah mulai bertebaran dimana-mana mulai dari Gus Baha', Abdul Shomad, Firanda Andirja, dan yang paling khusus tuk pembahasan ini ialah penerapan dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab Sang Singa Allah dari murid Sayyid Alawi bin Sayyid Abbas bin Sayyid Alawi al-Maliki, seorang ulama tekemuka di Kota Makkah, Arab Saudi.

Menurut gambaran yang diuraikan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab tentang berdakwah, dakwah itu bukanlah lahan juang dan juga bukan lahan untuk mengais uang serta dakwah merupakan tuntunan ke jalan yang benar bukan sebagai tontonan. Hal ini menurut Habib Muhammad Rizieq Shihab bisa menjadi acuan mana yang benar-benar berdakwah secara profesional untuk kepentingan agama Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan mana yang hanya untuk kepentingan pribadi semata.⁵⁵

Lebih lanjut, Habib Muhammad Rizieq Shihab menegaskan bahwa seorang pendakwah harus menempatkan fungsi dakwahnya kemana dan untuk siapa dia berdakwah. Sehingga dalam penerapan dakwah para

⁵⁵ Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 69.

pendakwah tidak akan terjerumus dalam gemerlapnya duniawi serta terjerumus kepada menterengnya popularitas.⁵⁶

Habib Muhammad Rizieq Shihab adalah tokoh Islam yang terkemuka. Dalam menyampaikan metode dakwah Islamnya kepada masyarakat, Habib Muhammad Rizieq Shihab selalu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi serta menyampaikan Islam dengan cara hikmah dalam artian berdakwah dengan cara komunikasi dalam hati ke hati dan menyampaikannya atas dasar persuasif.⁵⁷

Metode dakwah yang dilakukan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab dengan cara *bil hikmah* sesuai dengan target dakwah yang disebut *mad'u* yang memiliki integritas intelektual yang tinggi. Dengan demikian, metode *bil hikmah* dapat disampaikan kepada *mad'u* yang memiliki kapasitas intelektual yang cukup tinggi yang dapat di kategorikan seperti khas, ilmuan dan cendekiawan.⁵⁸

Selain berdakwah dengan cara *bil hikmah*, Habib Muhammad Rizieq Shihab juga menyampaikan metode dakwahnya dengan cara *bil hal* yang dilakukan dengan cara berbuat langsung dan dilakukan secara nyata

⁵⁶ Ibid., 70.

⁵⁷ Toto Tasamara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 23.

⁵⁸ Asep Muhidin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Study Krisis Atas Visi dan Misi, Wawasan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 164.

serta memberikan cerminan yang baik dan sesuai kepada masyarakat di sekitar.⁵⁹

Habib Muhammad Rizieq Shihab juga membeberkan pemikiran dakwah Islamnya, bahwasanya aktivitas pendakwah bukan hanya sekedar menegakkan amar ma'ruf sehingga melupakan dakwah nahi munkar, dan tak sedikit pula yang menolak perspektif ajaran syariat Islam yang berfokus ke nahi munkar, karena menurut pandangan yang menolak gagasan nahi munkar, nahi munkar itu identik dengan keanarkisan dan keradikalan. Habib Muhammad Rizieq Shihab paham betul tentang kekurangan dan kelamahan itu.

Sudut pandang Habib Muhammad Rizieq Shihab mengatakan bahwa penegakan amar ma'ruf nahi munkar itu bersifat wajib bagi kaum muslimim khususnya mereka-mereka yang lebih mengetahui dan yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas serta mendalam seperti para pendakwah atau dai.⁶⁰

Jika mereka menyerukan tentang perbuatan amar ma'ruf nahi munkar tapi dalam pelaksanaan pribadinya mereka malah berbelok dan tidak sesuai dengan apa-apa yang telah mereka ajarkan kepada masyarakat, maka Habib Muhammad Rizieq Shihab mengatakan bahwa

⁵⁹ Ki Moesa Al-Macfoed, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), 109.

⁶⁰ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibn Sidah, 2008), 98

perbuatan seperti itu merupakan sifat munafik yang sangat dibenci oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Lantas Habib Muhammad Rizieq Shihab mengambil langkah ikrar atau bersumpah untuk terus berjanji dalam mengurus dan menegakkan syariat Islam, ikrar dilakukan Habib Muhammad Rizieq Shihab kepada pengikutnya agar senantiasa membantu beliau dalam persoalan-persoalan amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga bisa mewujudkan impian Habib Muhammad Rizieq untuk menjadikan Indonesia negeri yang makmur, aman serta sentosa.

Langkah sumpah atau ikrar atau janji setia yang dicanangkan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab mengingat banyak tokoh-tokoh agama khususnya agama Islam yang tidak berideologikan amar ma'ruf nahi munkar secara nyata. Tentu hal tersebut menambah jumlah kemaksiatan dimana-mana.

Habib Muhammad Rizieq Shihab memulai kiprah dakwahnya dengan mendirikan sebuah badan organisasi yang bernama Front Pembela Islam (FPI). Latar belakang berdirinya organisasi ini karena maraknya kebatilan serta kemaksiatan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁶¹ Sejak saat itulah, Habib Muhammad Rizieq Shihab kerap kali menjadi sasaran tembak, kritik, kecaman, tuduhan, hinaan, caci, maki, fitnah, tuduhan, ancaman pembunuhan dan lain sebagainya.

⁶¹ Ibid., 102.

Tercatat Habib Muhammad Rizieq Shihab dimasukkan ke dalam jeruji besi selama dua kali, yakni pada tahun 2002 dan di tahun 2008. Penyebabnya karena dakwah yang dilakukan Habib Muhammad Rizieq Shihab dianggap sebuah provokasi dan hasutan, ideologi amar ma'ruf nahi munkar yang dibawa oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab dicap sebagai radikal dan anarkis, sifat kritis dan kritik yang dilontarkan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab dinilai penistaan dan pelecehan terhadap para penguasa.

Habib Muhammad Rizieq Shihab paham betul resiko yang akan beliau dapatkan dalam mengarungi kiprahnya sebagai pendakwah yang berlandaskan amar ma'ruf nahi munkar. Bahwasanya menurut beliau ujian merupakan karunia yang diberikan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* agar beliau senantiasa gigih dalam menjalankan syariat Islam.⁶²

Habib Muhamad Rizieq Shihab juga dikenal sebagai seorang penceramah. Habib Muhammad Rizieq Shihab selalu menerima undangan berceramah dari para masyarakat asalkan ketika beliau tidak ada suatu halangan tertentu. Dengan demikian, penerapan metode dakwah yang digandrungi oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab bisa berjalan sesuai semestinya dan metode syariat Islam dengan ideologi amar ma'ruf nahi munkar bisa tetap eksis.⁶³

⁶² Ibnu Umar Junior, *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur* (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 75.

⁶³ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibn Sidah, 2008), 110.

Tabel pendekatan dakwah Islam Muhammad Natsir dan Habib

Muhammad Rizieq Shihab

Nama	Muhammad Natsir	Habib Rizieq Shihab
Metode dakwah Islam	Metode Muhammad Natsir dalam menyampaikan dakwah Islam yakni dengan mendirikan organisasi DDII dengan tujuan mempermudah gerakannya dalam berdakwah. Selain itu, ia juga banyak memberikan beasiswa kepada anak asuhnya yang berprestasi. Tentu dengan penerapan ideologi amar ma'ruf nahi munkar dan condong kepada amar ma'ruf.	Metode Habib Rizieq Shihab dalam menyampaikan dakwah Islam yakni dengan mendirikan organisasi FPI sebagai penunjang dalam berdakwah Islam dengan mengedepankan ideologi amar ma'ruf nahi munkar. Akan tetapi dalam menerapkan dakwahnya terlihat condong kepada nahi munkar ketika melihat kemaksiatan merajalela tapi tak menutup kemungkinan memakai amar ma'ruf.
Sasaran	Semua lapisan masyarakat	Semua lapisan masyarakat
Status	Dilegalkan	Diilegalkan

C. Organisasi Muhammad Natsir dan Habib Rizieq Shihab

1. Organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)

Muhammad Natsir dijebloskan ke dalam penjara pada tahun 1960 oleh Presiden Soekarno karena Muhammad Natsir menentang pemerintahan Soekarno. Waktu itu, Muhammad Natsir mengklaim bahwa Presiden Soekarno telah berbelok dari Undang-Undang Dasar 1945 sehingga Muhammad Natsir membentuk sebuah pemerintahan tandingan yang dikenal dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Akhirnya setelah penantian enam tahun di dalam penjara dan setelah lengsernya era kekuasaan Presiden Soekarno pada waktu Orde Lama, Muhammad Natsir dibebaskan dari penjara pada tahun 1966 oleh Presiden Soeharto yang menjadi cikal bakal terbentuknya kekuasaan Orde Lama di Indonesia.

Sebagai mantan politisi serta mantan pejabat negara, Muhammad Natsir telah banyak dikenali oleh khalayak masyarakat umum dan para ulama. Tercatat ketika tanggal 26 Februari 1967 Muhammad Natsir mengajak ulama-ulama, tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh agama serta stakeholder cendekiawan dan intelektual untuk membahas persoalan-persoalan yang dialami oleh masyarakat Islam di Indonesia.⁶⁴

⁶⁴ Muridan, "Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di Indonesia," *Komunika*, Vol. 4 No. 2 (2010), 5.

Pertemuan dan perbincangan tersebut menemukan sebuah hasil bahwasanya dalam menegakkan serta memperjuangkan Islam diperlukan sebuah lembaga atau organisasi yang memotorinya. Tepat pada tanggal 6 Mei 1967, Muhammad Natsir dan para tokoh-tokoh Islam sepakat dan membentuk sebuah organisasi atau lembaga dakwah Islam yang mereka namai dengan nama lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dibentuk dengan tujuan agar mendorong, memperbaiki dan meningkatkan produktifitas dakwah Islamiyah kepada semua kalangan masyarakat di Indonesia dengan menekankan aspek ketakwaan serta keridaan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.⁶⁵

Sama halnya dengan berbagai organisasi yang lain, organisasi DDII juga mempunyai cabang yang terletak hampir di seluruh seantero Indonesia. Pusat dari kantor DDII sendiri berada di Jakarta, tepatnya di Jalan Kramat Raya No. 5 Jakarta serta mempunyai sebuah masjid yang dinamai *al-Furqan*.

Melalui organisasi DDII, Muhammad Natsir mulai memanaskan mesin dakwahnya dengan menggunakan tiga pilar penopang dakwah Islamiyahnya, yakni masjid, pondok pesantren dan kampus. Perpaduan kekuatan tiga pilar ini diharapkan Muhammad Natsir tidak sekadar kekuatan fisik semata, melainkan kekuatan pola pikir dan perbuatan.

⁶⁵ Ibid., 6.

Dalam artian, kaum cendekiawan dan civitas akademika harus memahami kultur pondok pesantren dan masjid, pun sebaliknya pondok pesantren juga harus memahami pola pikir kampus dan masjid. Muhammad Natsir berdalih bahwa betapa kuatnya Islam ketika tiga pilar ini bersatu dan mendiskusikan Islam di dalam masjid.⁶⁶

Masjid merupakan sarana tempat risalah, selain dijadikan tempat beribadah, Muhammad Natsir juga memfokuskan masjid sebagai tempat mencetak umat Islam yang beriman, tempat untuk senantiasa mengingat Sang Pencipta, tempat bagi kader-kader umat yang saleh serta tempat untuk memperbaiki akhlak kepada sesama ciptaan Allah. Dari masjid, Muhammad Natsir berharap akan lahir jamaah-jamaah yang kuat dan solid di segala bidang, khususnya di bidang dakwah Islam.

Pondok pesantren dinilai Muhammad Natsir sebagai pencetak para kader-kader Islam yang mempunyai kredibilitas dakwah Islamiyah. Muhammad Natsir berharap dengan adanya pondok pesantren, akan banyak ulama-ulama, kiai, ustad yang akan menjadi penerus dakwah Islamiyah di Indonesia.

Dimata Muhammad Natsir, adanya kampus sebagai pilar organisasi DDII dinilai sangat vital, selain pilar masjid dan pondok pesantren. Karena menurut gagasan Muhammad Natsir, kampus dapat melahirkan sosok-sosok pemimpin dan cendekiawan-cendekiawan yang dapat memimpin

⁶⁶ Ibid., 7.

serta menuntun sebuah peradaban dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Muhammad Natsir yang mengemban ketua dari organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) juga memberikan gagasan pemikirannya mengenai dakwah Islamiyah di Indonesia dengan mengembangkan dakwah Islamiyah untuk mencetak tenaga para mubalig dan khatib dan disebarakan di seluruh masjid-masjid Jakarta.

Sebelum terjun ke dunia masyarakat, para mubalig dan khatib ini diberikan sebuah arahan terlebih dahulu. Agar ketika menyampaikan risalah dakwah Islamiyahnya, mereka hanya diperbolehkan berpedoman kepada dua pokok hukum umat Islam yakni al-Qur'an dan Hadis saja tanpa terikat oleh mazhab tertentu. Ini dilakukan Muhammad Natsir agar umat yang menjadi sasaran dakwah Islamiyah tersebut tidak tersesat dalam artian agar mudah dipahami oleh yang menerima dakwah. Sehingga menurutnya metode penyampaian dakwah tersebut mudah dipahami serta tidak terjadi simpang siur pemahaman tentang Islam.

Selain mengembangkan mubalig dan khatib untuk dikirim di seluruh masjid di Jakarta, organisasi DDII juga mengelola toko buku Media Dakwah dan lembaga pendidikan serta mencetak dan menerbitkan

karya-karya Muhammad Natsir dan semua tokoh-tokoh DDII baik yang dikarang sendiri maupun dalam bentuk terjemahan.⁶⁷

Organisasi DDII terus berpacu untuk meningkatkan sumber daya manusia mereka dengan cara DDII memberikan arahan kepada segenap kader-kader mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di Timur Tengah. DDII juga memberikan beasiswa kepada sebagian santri dan sisanya biasanya mendapatkan beasiswanya dari Timur Tengah.⁶⁸

Sementara itu, asumsi masyarakat mengenai DDII berasal dari Partai Masyumi menguat disebabkan kantor dari gerakan DDII juga bertempat di Partai Masyumi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Thohir Luth,⁶⁹ ia menegaskan bahwasanya asumsi-asumsi masyarakat mengenai relasi yang terjadi antara gerakan DDII dengan Partai Masyumi tidak sepenuhnya salah, melainkan benar adanya. Karena hal ini dapat diperkuat dengan perjuangan Islam yang dibawa oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) juga berakar dan berkembang lewat Partai Masyumi, meskipun dalam hal penerapan operasionalnya berbeda.

2. Organisasi Front Pembela Islam (FPI)

Setelah berakhirnya rezim Orde Baru di bawah kekuasaan Soeharto yang otoriter. Iklim politik yang bak angin segar itu memungkinkan masyarakat beraspirasi secara lebih leluasa. Setelah itu, muncullah

⁶⁷ Ibid., 8.

⁶⁸ Ibid., 9.

⁶⁹ Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 57.

berbagai partai politik dan organisasi masyarakat. Empat bulan setelah lengsernya Soeharto, organisasi FPI dideklarasikan.

Organisasi Front Pembela Islam atau yang disingkat FPI didirikan atau dicetuskan di Pertamburan, Jakarta tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1998 M / 25 Robius Tsani 1419 H. Dalam mencetuskan pendirian FPI ini, Habib Muhammad Rizieq Shihab menggandeng para ulama serta para habib untuk bersama-sama menyelaraskan, bersinergi dan menyelesaikan bersama-sama persoalan yang dialami oleh umat Islam. Lalu disepakatilah, organisasi FPI sebagai penunjang dakwah bagi kemaslahatan umat Islam.

FPI didirikan atas dasar peningkatan amar ma'ruf nahi munkar serta untuk memberantas kemaksiatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Karena Habib Muhammad Rizieq Shihab menuntut untuk organisasi FPI agar bisa perform di setiap bidang yang ada, tujuannya agar integritas kemaslahatan umat Islam tetap terjaga.⁷⁰

FPI merupakan singkatan dari Front Pembela Islam, yang berarti front merupakan orientasi kegiatan yang dikembangkan dengan aksi nyata dengan mengedepankan ideologi amar ma'ruf nahi munkar sehingga menjadi garda terdepan dalam memerangi setiap kemunkaran serta kebatilan.

Pembela merupakan sifat-sifat dan perbuatan yang aktif serta gencar dalam membela setiap kebenaran. Dalam artian, Habib Muhammad

⁷⁰ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibn Sidah, 2008), 127.

Rizieq Shihab berharap agar yang dimaksud pembela bisa menjadi garda terdepan dalam membentengi dan membela setiap kebenaran-kebenaran yang ada.

Kata Islam diharapkan Habib Muhammad Rizieq Shihab serta para pendiri organisasi FPI agar para anggota dan para aktivis senantiasa berbuat apa yang sudah diajarkan Islam dan senantiasa menjauhi apa-apa yang sudah dilarang dalam ajaran Islam. Dalam artian, perjalanan mulia yang dilakukan oleh FPI bisa sesuai dengan kaedah-kaedah yang telah diajarkan oleh Islam.

Para anggota FPI yang dikenal dengan sebutan laskar sering mengorientasikan ideologi amar ma'ruf nahi munkar dengan menysar ke semua tempat-tempat yang mana ajaran Islam telah mengharamkannya. Dengan demikian, adanya tempat-tempat yang dijadikan kemaksiatan semua harus dilenyapkan serta dihilangkan karena akan menimbulkan azab. Bukan itu saja, tempat-tempat religi yang tidak sesuai dengan pola pikir Habib Muhammad Rizieq Shihab ikut dibasmi.⁷¹

Lewat gigihnya perjuangan Habib Muhammad Rizieq Shihab dan teguhnya pendirian para anggota FPI untuk membasmi semua kemaksiatan membuat banyak pihak ingin menggulingkan eksistensi FPI, lebih dari itu,

⁷¹ Ricklefs, *Sejarah Indonesia Moderen 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 722.

bahkan ancaman pembunuhan makin banyak dilontarkan oleh kalangan-kalangan pembenci kepada anggota organisasi Laskar FPI.⁷²

Akibatnya perspektif negatif masyarakat mulai bermunculan dimana-mana, hal ini sangat disayangkan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab mengingat posisi media massa yang mencari berita bukan yang membuat berita dan media massa terlalu memihak kepada golongan tertentu.⁷³

Media massa menurut Habib Muhammad Rizieq Shihab hanya memberitakan sisi lain FPI yang dalam menjalankan misi nahi munkar selalu menggunakan dengan cara metode kekerasan, akan tetapi media massa jarang meliput sisi positif dari kebaikan FPI. Dengan demikian, stigma negatif masyarakat yang mengarah kepada FPI akan bermunculan kemana-mana dan mengakibatkan kegaduhan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dewasa ini, masyarakat sudah bisa menilai isu-isu yang benar maupun yang salah. Ketika banyak yang mencaci dan menghina perjuangan Habib Muhammad Rizieq Shihab, maka banyak pula yang ikut dan bergabung ke dalam organisasi FPI. Karena sejatinya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* tau, siapa-siapa yang berjuang dalam memperjuangkan syariat Islam.

⁷² Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibn Sidah, 2008), 131.

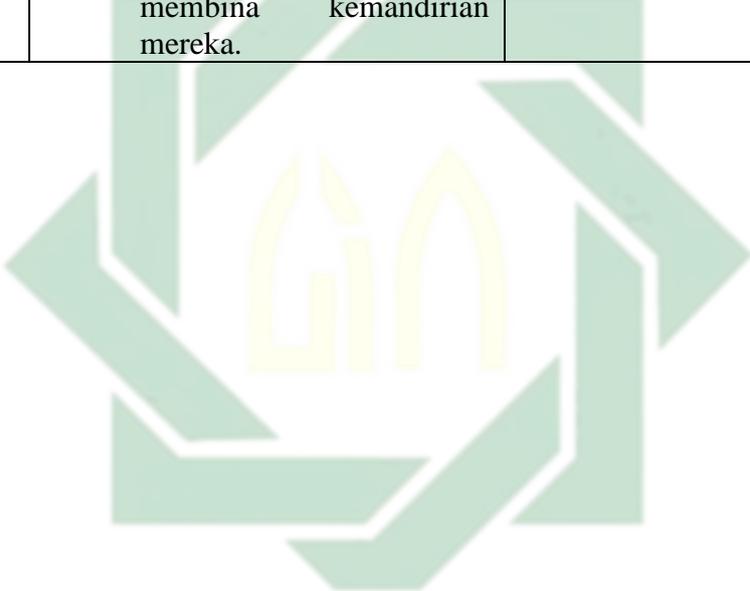
⁷³ *Ibid.*, 129.

Peran yang diberikan Habib Muhammad Rizieq Shihab terhadap organisasi FPI sangatlah besar, dampak positif FPI serta terealisasinya ideologi amar ma'ruf nahi munkar semua berkat ide-ide cemerlang beliau. Dengan demikian, FPI merupakan organisasi yang berfokus pada bidang dakwah dan berideologikan amar ma'ruf nahi munkar, jika ada yang mengaitkan FPI dengan politik itu merupakan kesalahan yang besar dalam artian FPI tidak ingin ikut campur dalam urusan politik, melainkan ingin mengedepankan keadilan yang harus dijalankan sesuai semestinya oleh pemerintahan yang sah, serta FPI didirikan bukan untuk dasar ingin menegakkan negara yang baru, akan tetapi hanya ingin membantu persoalan-persoalan polemik yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan negara.

AD/ART Organisasi DDII dan FPI

AD/ART	DDII	FPI
Nama	Organisasi ini bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia	Organisasi ini bernama Frot Pembela Islam
Didirikan	6 Mei 1967	17 Agustus 1998
Kedudukan	Di Jakarta dan cabang tersebar di seluruh wilayah NKRI	Di Jakarta dan cabang tersebar di seluruh wilayah NKRI
Lambang	Berupa bulan sabit berwarna kuning keemasan di atas lingkaran berwarna hijau, di tengah bulan sabit terdapat delapan bintang berwarna putih.	Berlambang kalimat tauhid yang berbentuk bintang dan di atasnya terdapat kalimat bismillah berbentuk hilal yang dikelilingi segitiga tasbih berpuncak kalimat tahmid berbentuk kubah masjid yang semuanya berwarna hijau dengan dasar putih.
Visi	Terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami	Penerapan Islam secara menyeluruh ke dalam semua lapisan umat Islam

	berdasarkan taqwa dan keridhaan Allah <i>Subhanahu wa Ta'ala</i> .	dengan penerapan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dan <i>bermanhaj ahlus sunnah wal jama'ah</i> .
Misi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah. 2. Menanamkan akidah dan menyebarkan pemikiran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. 3. Menyadarkan umat akan kewajiban da'wah dan membina kemandirian mereka. 	Organisasi FPI menerapkan penerapan Islam secara <i>Kaaffah</i> di bawah naungan <i>Khilaafah Islamiyyah</i> menurut <i>Manhaj Nubuwwah</i> , melalui pelaksanaan Da'wah, penegakan <i>Hisbah</i> dan pengamalan Jihad



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PERBANDINGAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

MUHAMMADNATSIR DENGAN HABIB MUHAMMAD RIZIEQ

SHIHAB

A. Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir

Dalam perancangan perumusan konsep dasar negara Indonesia yang terjadi di awal era kemerdekaan saat itu menjadi catatan sejarah tersendiri bagi Bangsa Indonesia, khususnya pada bidang sejarah pemikiran kenegaraan dan juga termasuk ke dalam bidang pemikiran politik Islam.

Pemikiran politik Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari sosok peran Muhammad Natsir. Tokoh Islam sekaligus Pahlawan Nasional yang lahir di Alahan Panjang tersebut bisa berperan sebagai ulama, politisi, serta pejuang kemerdekaan Indonesia. Beliau juga ketua dari salah satu partai terbesar saat itu, Masyumi dan beliau juga mendirikan serta menyetujui dari pembentukan organisasi DDII sebagai penunjang dakwah Islamnya di Indonesia.⁷⁴

Dalam hal ini, penerapan pemikiran kenegaraan Islam merupakan sebuah langkah politik dalam upaya menemukan nilai-nilai moral Islam dalam tubuh politik serta dalam konteks universal. Dengan kata lain dapat

⁷⁴ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 3.

memberikan sebuah implementasi pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dasar negara Indonesia kedepannya.⁷⁵

Perdebatan panjang dengan diselingi musyawarah yang diadakan para ulama dan cendikiawan-cendikiawan serta para intelektual muslim mengenai hubungan Islam dengan negara Indonesia. Diskusi para tokoh-tokoh Islam ini diadakan karena maraknya gerakan pembaharuan Islam yang terjadi di Indonesia sekitar awal abad ke-20.

Pada masa-masa awal kemerdekaan itulah tokoh-tokoh Islam banyak sekali menyuarakan aspirasi pemikirannya mengenai hubungan Agama Islam dan Negara Indonesia, tak terkecuali akan sosok Bapak Intelektual Islam Indonesia yakni Muhammad Natsir yang ingin mengakulturasikan aspek-aspek politik Negara Indonesia dengan ajaran Agama Islam.

Tak ayal bukan hanya Muhammad Natsir seorang yang ingin mengutarakan pemikirannya mengenai hubungan ini, bahkan organisasi-organisasi Islam pun ingin turut andil. Dimulai dengan organisasi Serikat Islam (SI), Persatuan Islam (Persis), Persatuan Muslim Indonesia (Permi), dan lain sebagainya. Semua organisasi tersebut berfokus pada aspek politik, dakwah, sosial dan lain-lainnya yang ingin turut andil dalam mengutarakan pemikirannya tentang Islam dan Negara Indonesia.⁷⁶

⁷⁵ Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 436-437.

⁷⁶ *Ibid.*, 437.

Muhammad Natsir mengemukakan sebuah pendapat dari pemikirannya mengenai hubungan Islam dengan kebangsaan, bahwasanya agama merupakan sebuah kaedah-kaedah, persoalan perilaku, batas-batas dalam hubungan antar manusia secara kebudayaan masing-masing serta hubungan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Muhammad Natsir berpendapat bahwa agama itu bukanlah semata-mata hanya melaksanakan formallitas peribadatan sehari-hari seperti salat, puasa, dan lain sebagainya.

Hal tersebut mendorong Muhammad Natsir meminta agar pemerintah dapat bersinergi untuk merealisasikan pemikirannya. Pasalnya, pemikiran yang diutarakan Muhammad Natsir tidak dapat berjalan semestinya tanpa adanya campur tangan dari kebijakan atau kekuasaan pemerintah serta pemerintah diyakini dapat menjalankan aturan serta pedoman-pedoman itu sebagaimana mestinya.

Penyebabnya karena pemerintah mempunyai wewenang kekuasaan dalam mengendalikan aturan-aturan yang ada di negara khususnya Negara Indonesia. Hal ini pernah diwanti-wanti oleh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* kepada orang-orang Islam bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dzat yang memegang seluruh kekuasaan para penguasa di bumi ini.⁷⁷

⁷⁷ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Ideologi* (Jakarta: Pusat Aida, 1958), 26.

Akan tetapi, menurut Nurkholis Madjid, negara dan agama harus dipisahkan fungsi serta posisinya. Lanjut lagi, Nurkholis Madjid mengungkapkan bahwa agama jangan selalu dikaitkan dengan negara sehingga apa-apa harus agama untuk menyelesaikan persoalan negara. Karena bisa menjadikan persoalan menjadi rumit.⁷⁸

Berbeda dengan Muhammad Natsir, pernyataan tegas dari pemikiran yang dilontarkan sosok Bapak Intelektual Islam Indonesia ini menekankan bahwasanya hubungan Islam dan negara itu harus kontinu dan saling membutuhkan serta mutualisme yang terjadi antara hubungan ini sangat lah penting bagi kehidupan bersosialisasi masyarakat Indonesia kedepannya. Oleh sebab itu, selayaknya agama membutuhkan negara karena dapat meningkatkan sebuah integritas perkembangan agama tersebut. Pun sebaliknya, negara juga membutuhkan agama sebagai patokan dari perkembangan integritas etika dan moral para masyarakatnya.⁷⁹

Karenanya menurut sudut pandang pemikiran Muhammad Natsir, Agama Islam adalah agama yang paling lengkap. Karena Islam banyak mengajarkan aspek-aspek nilai dan tata cara kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti Islam telah mengajarkan aspek hukum mengenai kenegaraan. Karena sejatinya Islam tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah saja, bahkan lebih dari itu Islam menurut Muhammad Natsir

⁷⁸ Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh* (Jakarta: PT. Grasindo), 223.

⁷⁹ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Ideologi* (Jakarta: Pusat Aida, 1958), 28.

telah mengajarkan hal-hal yang rumit sampai ke hal-hal yang mudah sekalipun, bahkan persoalan dalam hal mengatur negara Islam telah mengajarkannya.

Bagi sosok Muhammad Natsir, Agama Islam bukan hanya sekedar agama, lebih dari itu Islam merupakan peradaban yang lengkap dan komplit. Demikian ketika Muhammad Natsir mengutarakan pemikirannya, bahwasanya tidaklah relevan jika ada pemisah yang memisahkan negara dari agama, pun sebaliknya. Karena aspek-aspek serta nilai-nilai universal yang terkandung dari Agama Islam merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah negara yang maju dalam aspek etika dan moral masyarakat di dalamnya.⁸⁰

Muhammad Natsir juga mengemukakan pemikirannya mengenai keterlibatan hubungan Islam dengan negara bahwasanya seorang pemimpin tidak perlu menamainya sebagai seorang *khalifah*, lebih lanjut bisa menggunakan nama-nama yang lain seperti *amirul mu'minin*, presiden, dan lain sebagainya.

Hal ini mengharuskan kepala negara harus memiliki sebuah syarat-syarat Islam seperti dinilai dari segi agamanya, sifat-sifat dan tabiatnya, akhlak dan kepiawaiannya untuk memegang dan mengendalikan kendali kekuasaan yang telah diberikan sebuah kepercayaan penuh untuk menjadi kepala negara. Dengan demikian, seorang kepala negara bukan hanya

⁸⁰ Khumaidi, "Islam dan Tata Negara: Pemikiran Sosial politik Muhammad Natsir," *Kontekstualita*, Vol. 20 No. 1 (2005), 115.

dilihat dari aspek-aspek kebangsaannya, garis keturunannya, maupun kepintaran intelektualitasnya saja. Lebih dari itu, kepala negara harus mempunyai sifat-sifat Islam agar bisa menjadi seorang kepala negara yang mempunyai rasa tanggung jawab dan adil terhadap apa yang dipimpinnya.⁸¹

Pandangan yang dijabarkan oleh Muhammad Natsir ini mempunyai kesinoniman dengan pemikiran Ibnu Taimiyah. Pasalnya, Ibnu Taimiyah berpendapat bahwasanya memimpin dan mengendalikan kedaulatan rakyat merupakan kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan agama. Bahkan, agama tidak akan terlaksana sedemikian rupa tanpa adanya realisasi seorang pemimpin negara.⁸²

Muhammad Natsir tidak serta merta hanya memberikan aspirasi pandangan pemikirannya. Akan tetapi Muhammad Natsir berpedoman kepada al-Qur'an yang mana sudah terkandung hukum-hukum kebangsaan atau kenegaraan dalam pedoman ajaran Islam merupakan suatu bukti bahwa Islam tidak membolehkan adanya pemisah yang memisahkan antara agama dengan negara.⁸³

Muhammad Natsir juga memberikan contoh tentang pentingnya hubungan agama dengan negara. Seperti yang dialami oleh Turki, menurutnya Turki bukanlah pemerintah Islam karena Turki bukan lagi

⁸¹ Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 443.

⁸² Ibn Taimiyah, *al-Siyasah al-Syariyyah fi Islah al-Ra'yi wa al-Raiyyah* (Bairut: Dar al-Aflaq al-Jadidah, 1988), 138.

⁸³ Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 436-437.

negara yang mempunyai sebuah integritas antara agama dengan negara. Karena waktu itu Turki hanya dijadikan sebagai formalitas negara melainkan bukan dijadikan sebagai tujuan, sehingga disana tidak memerlukan perintah Tuhan untuk mendirikan sebuah kedaulatan bernegara.⁸⁴

Terjadi banyaknya perbedaan pemahaman di antara umat Islam yang menjadi persoalan tersendiri sehingga banyak menimbulkan berbagai gesekan antara sesama muslim.⁸⁵ Mereka semua mempunyai konsep-konsep tersendiri mengenai Islam sebagai dasar kehidupan bernegara, karena posisi Islam sebagai libero serta peran vital di dalam negara yang mayoritasnya beragama Islam.

Menurut pengutaraan Muhammad Natsir, undang-undang dasar negara harus tercipta dan berakar dari dalam hati, berurat lewat pikiran, perasaan dan kepercayaan serta tata cara kehidupan masyarakat di Negara Indonesia. Karena dengan menjalankannya seperti itu, bisa menjadikannya bersatu padu dengan pola kehidupan masyarakat Indonesia.⁸⁶

Namun, hal ini tidak diterima dan ditentang oleh golongan sekuler-nasionalis ketika Muhammad Natsir memfatwakan Islam untuk dijadikan dasar negara. Kaum sekuler-nasionalis beranggapan bagaimana bisa Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk-petunjuknya untuk mendikte sebuah

⁸⁴ Ibid., 443.

⁸⁵ Armin Tedy, "Pemikiran Politik Islam Mohammad Natsir," *El-Afkar* Vol. 5 No. 2 (2016), 42.

⁸⁶ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2014), 55.

negara di kehidupan modern saat ini, bahkan bagaimana bisa Al-Qur'an memberikan petunjuknya untuk memberikan rancangan-rancangan tentang anggaran belanja negara.

Perihal tersebut ditangkis langsung oleh Muhammad Natsir, pertanyaan yang dilontarkan oleh golongan sekuler-nasionalis memanglah tidak terkandung dalam Al-Qur'an dan tidak perlu diatur oleh perintah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, sebab hal-hal yang berkenaan dan bersifat duniawi selalu berubah dan bertukar menurut tempat, zaman, dan keadaannya.⁸⁷

Islam banyak sekali mengatur pokok-pokok dasar, aturan-aturan dan tata cara kehidupan manusia serta kepentingan dan keperluannya tidak pernah berubah-ubah selama manusia tersebut dalam taraf memanusiaikan manusia karena sejatinya Islam adalah agama kemaslahatan. Islam mempunyai sebuah kriteria atau ukuran untuk menentukan sebuah pemimpin, karena kriteria dan ciri-ciri seorang pemimpin harus dilihat dari segi agamanya, tutur katanya, kapiawaian dan kecakapannya dalam memegang pundak kekuasaan yang telah diamanahkan.⁸⁸

Muhammad Natsir menuturkan ketika sudah ada suatu aturan atau undang-undang yang baik yang sudah dimiliki negara lain, maka sepatutnya umat Islam mencontohnya selama itu tidak bertentangan serta

⁸⁷ Muhammad Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2001), 86.

⁸⁸ Armin Tedy, "Pemikiran Politik Islam Mohammad Natsir," *El-Afkar* Vol. 5 No. 2 (2016), 43.

berlawanan terhadap konsekuensi agama Islam. Seharusnya dalam merancang undang-undang dasar, Indonesia mencontoh negara-negara yang mempunyai undang-undang yang baik, karena banyak negara-negara lain yang mencontoh undang-undang atau peraturan negara lain yang memiliki tingkat integritas undang-undang yang mumpuni tentang kenegaraan.⁸⁹

Perjuangan Muhammad Natsir dalam memperjuangkan pemikiran politiknya tercatat ada tiga periode, masing-masing periode mempunyai kontraksi pemikiran yang berbeda, periode pertama terjadi ketika masa pra-kemerdekaan, periode ketika Muhammad Natsir dengan gencarnya menginginkan Islam sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini terbukti dengan dimuatnya karya Muhammad Natsir yang berjudul “Islam Sebagai Dasar Negara” karya yang membangun polemik antara pemikiran politik Islam dengan pemikiran sekuler-nasionalis yang dinaungi oleh Presiden Soekarno. Periode kedua terjadi pasca kemerdekaan, periode ini Muhammad Natsir dapat menerima Pancasila sebagai dasar negara asalkan Pancasila dapat ditafsirkan sesuai dengan konsekuensi bergama Islam. Periode ketiga dinamakan sebagai periode konstituente, periode ini Muhammad Natsir menggandeng sebuah partai yang dilaksanakan sesuai

⁸⁹ Muhammad Natsir, *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Media Dakwah, 2001), 88.

konstitusional dalam lembaga yang diakui secara sah oleh Badan Konstituente.⁹⁰

Muhammad Natsir juga mengemukakan bahwa seorang muslim harus selalu otomatis berpegangan kepada ideologi Islam ketika ikut serta dalam politik, apa-apa yang sudah diperintahkan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* harus senantiasa dijalankan, bukan melulu tentang beribadah semata melainkan suatu kehidupan masyarakat juga harus turut andil dalam hal-hal yang menyangkut tentang sosialisasi kemasyarakatan, kecuali sesuatu yang sudah dilarang oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Dalam artian mengenai pendapat ideologi Muhammad Natsir, bahwa sistem yang bukan berasal dari muslim boleh diterapkan dalam sanubari kehidupan muslim asalkan itu baik dan berguna serta tidak ada larangan dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.⁹¹

Atas dasar dalih pemikiran seperti itu, maka Muhammad Natsir secara lantang dan tegas mengatakan bahwa Islam tak harus demokrasi 100% dan bukan pula otraksi 100% melainkan Islam itu Islam. Pernyataan yang dilontarkan Muhammad Natsir bukanlah tanpa sebab, Muhammad Natsir beranggapan keputusan politik tidaklah disebabkan oleh mayoritas

⁹⁰ Armin Tedy, "Pemikiran Politik Islam Mohammad Natsir," *El-Afkar* Vol. 5 No. 2 (2016), 43.

⁹¹ Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 21.

anggota parlemen dan tidak pula melampaui batas-batas garis yang mana Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menetapkannya.⁹²

Islam jelas sangat berpengaruh kepada kepribadian, perjuangan dan pemikiran Muhammad Natsir. Tujuan perjuangan Muhammad Natsir atas ideologi yang berkenaan dengan pemikirannya tentang konsep Islam sebagai dasar negara hanya semata-mata menginginkan Islam sebagai syariat tunggal yang telah diperintahkan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, serta harus diterapkan dalam kehidupan seluruh aspek manusia dan hal tersebut tidak boleh ditawar karena sudah sesuai semestinya.⁹³

B. Pemikiran Politik Islam Habib Muhammad Rizieq Shihab

Habib Muhammad Rizieq Shihab mempunyai paradigma sendiri mengenai hubungan Islam dengan negara yang beliau kutip dari *aqidah Islamiyah*, bahwasanya Islam berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti selamat dan beliau mendefinisikan Islam sebagai patuh, menyerah, taat, pasrah, dan harus meninggalkan sikap durhaka serta pembangkang. Hal-hal tersebut yang harus diakulturasikan oleh kepribadian masyarakat di Indonesia khususnya para pemimpin negara sebagai contoh serta suri tauladan kepada masyarakatnya.⁹⁴

Hubungan agama Islam dan kebangsaan menurut sudut pandang Habib Muhammad Rizieq Shihab juga harus menyontoh dan menerapkan

⁹² Muhammad Natsir, *Capita Selecta 2* (Jakarta: PT. Abadi, 2008), 223.

⁹³ *Ibid.*, 23.

⁹⁴ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 122.

apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* dan harus memiliki dalil yang kuat baik itu dari urusan agama maupun urusan negara.

Risalah Islam yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah amanahkan kepada Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* sudahlah sangat sempurna, lengkap, paripurna, tiada celah di dalam aturannya, tidak ada kebobrokan, serta tidak ada satupun persoalan yang dibahas dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Habib Muhammad Rizieq Shihab berpendapat melalui pemikirannya bahwa seyogyanya Islam dan negara harus bersatu dalam menaungi seluruh persoalan yang ada di dalam negara maupun di di luar negara.

Islam merupakan ajaran yang mempunyai seruan universalitas dan lantang sekali digaungkan oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab, karena di dalam ajaran Islam telah diajarkan berbagai unsur-unsur serta nilai-nilai kemanusiaan seperti dalam hal berumah tangga, warisan, bahkan dalam menjalankan sistem pemerintahan pun Islam telah mengajarkannya.

Karena Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* telah sempurna. Tak ayal, hubungan antara agama khususnya agama Islam dan negara Indonesia haruslah saling padu dan berselarasan serta tidak boleh ada suatu penghalang sedikitpun dari relasi hubungan keduanya.

Habib Muhammad Rizieq Shihab juga mendefinisikan pemikirannya tentang hubungan Islam dan negara dengan akidah dan amal. Bahwasanya di dalam ajaran Islam terdapat dimensi-dimensi yang saling menguatkan seperti contoh akidah dan amal. Kedua dimensi ini saling tumpah tindih menguatkan satu sama lain sehingga tanpa adanya kedua dimensi tersebut hubungan Islam dengan kenegaraan tidaklah berarti apa-apa karena sejatinya akidah menjadi patokan bersyariat, pun sebaliknya amal akan bergantung dan bertumpu kepada akidah.⁹⁵

Maka definisi yang terpapar mengenai hubungan Islam dan kebangsaan ialah Islam memosisikan dirinya dalam bentuk universal karena di dalam ajaran Islam terkandung aspek-aspek, moralitas serta nilai-nilai yang mempunyai sifat ketuhanan karena Islam memerankan peranan penting bagi hubungan ini.

Islam mempunyai sebuah dimensi transenden yang tidak bisa dicerna oleh logika akan tetapi ada pada alam semesta. Artinya, ketika Islam terjun dalam dunia manusia, Islam juga bertransformasi menjadi sebuah penghubung aturan-aturan sosialisme baik dalam hal tingkah laku sampai tata cara mengatur sebuah negara. Bahkan dalam hal ruang dan waktu Islam menjadi agama yang berpatokan terhadap sifat ketuhanan, sehingga seyogyanya negara harus sinkron terhadap agama dan sebaliknya, begitulah pemikiran yang dianalogikan Habib Muhammad Rizieq Shihab.

⁹⁵ Ibid., 123.

Dengan demikian, pantas saja jikalau Habib Muhammad Rizieq Shihab dengan lantangnya menyuarakan pemikirannya tentang syariat Islam yang harus diterapkan dalam pedoman bernegara. Maka dari itu Habib Muhammad Rizieq Shihab membeberkan pemikirannya dengan menciptakan sebuah ide gagasan NKRI Bersyariah yang notabene bergerak dalam mengusung realisasi syariat Islam yang harus diterapkan di Indonesia.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak serta merta syariat Islam harus diterapkan terhadap semua kalangan melainkan syariat Islam hanya berlaku kepada muslim di Indonesia semata. Dengan demikian, persepsi pandangan umum masyarakat tentang gagasan NKRI Bersyariah tidak dicap negatif.⁹⁶

Lebih rinci lagi, Habib Muhammad Rizieq Shihab mamaparkan tentang pentingnya akulturasi antara agama Islam dengan negara bahwasanya pengertian dari syariat Islam itu sudah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* skenariokan sedemikian rupa dan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad *Shallā Allāh 'alayhi wa sallam* untuk disampaikan kepada umatnya. Mulai dari aspek berakidah, berakhlak, hingga bernegara sekalipun telah Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* sampaikan.

Bukan serta merta Habib Muhammad Rizieq Shihab menurut keinginan dan kemauannya sendiri, akan tetapi lewat ajaran serta pedoman

⁹⁶Ibid., 124.

Islam yang sudah beliau pelajari membuat beliau berani menyuarakan sebuah gagasan syariat Islam yang harus digaungkan untuk dijadikan landasan aturan-aturan dalam kehidupan bernegara di Negara Indonesia ini.⁹⁷

Dengan demikian, terbukalah pandangan pemikiran Habib Muhammad Rizieq Shihab mengenai penegakan hukum Allah merupakan perintah langsung dari Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Serta Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* semata yang mempunyai wewenang untuk memberikan aturan-aturan kepada ciptaannya serta hanya Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* semata yang berhak melarang apa-apa yang menjadi larangannya terhadap ciptaannya.

Pandangan pemikiran serta ide gagasan mengenai penerapan syariat Islam yang digaungkan Habib Muhammad Rizieq Shihab nyatanya tidak melulu mendapatkan apresiasi serta keantusiasan dari khalayak masyarakat. Tidak sedikit pula mayoritas masyarakat yang memberikan stigma negatif akan adanya gagasan ini. Pelbagai pendapat-pendapat masyarakat akan adanya gagasan yang konon harus dijalankan di Indonesia.

Masyarakat mempunyai asumsi dan alasan-alasan serta tanggapan-tanggapan mengenai ide gagasan syariat Islam yang harus diterapkan di Indonesia bahwasanya hukum Allah sudahlah tidak kredibel diterapkan di

⁹⁷ Ibid., 126.

zaman modern ini atau ada yang beranggapan bahwa hukum Allah sudahlah kedaluarsa, dan ada lagi yang mengemukakan pendapatnya bahwa hukum Allah tidaklah sesuai dengan kehidupan manusia, serta ada lagi yang berasumsi bahwa hukum Allah mengandung sebuah diskriminasi serta terdapat unsur kekerasan di dalamnya sehingga mereka menolak mentah-mentah tentang adanya ide gagasan syariat Islam yang harus diterapkan di Indonesia ini.

Padahal menurut Habib Muhammad Rizieq Shihab jikalau dilihat secara detail persepsi serta argumen-argumen masyarakat itu merupakan sebuah kesalahan yang besar. Karena Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah menjadikan Islam sebagai agama yang lengkap, serta menjadi agama yang kontemporer.⁹⁸ Dengan demikian, ajaran Islam bisa secara langsung berhubungan dengan negara karena dinilai sangat cocok dengan falsafah di antara keduanya. Agama membutuhkan negara dan negara juga membutuhkan agama sebagai pondasi kekuatan batin yang tertancap di dalam sanbuari manusia yang ada di suatu negara.

C. Perbandingan Pemikiran Politik Islam Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab

1. Muhammad Natsir dan Nasionalis-Sekuler

Pemikiran politik yang dibawa oleh ideologi Muhammad Natsir mengenai pandangannya tentang hubungan Islam dengan negara

⁹⁸ Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Pustaka Ibn Sidah, 2008), 115.

merupakan sesuatu yang wajar dilakukan oleh seorang negarawan dan tokoh intelektual Indonesia. Akan tetapi dalam menyampaikan suatu pemikirannya, bukan berarti Muhammad Natsir dicap sebagai intelek yang selalu benar. Di masanya, pemikiran Islam yang dibawa oleh Muhammad Natsir ditentang keras oleh golongan nasionalis-sekuler

Hal ini dimulai pasca ketika Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan yang diraih dari para penjajah di tahun 1945, Indonesia membutuhkan dasar negara sebagai pondasi kekuatan negara. Melalui perjalanan musyawarah serta perbedaan pemikiran dalam menemukan sebuah konsep negara, maka ditetapkanlah Pancasila sebagai konsep dasar negara republik Indonesia.

Pancasila merupakan hasil dari buah perbedaan pemikiran antara golongan nasionalis-sekuler dengan nasionalis-muslim yang Muhammad Natsir ada di dalam golongan ini. Golongan nasionalis-sekuler menginginkan Pancasila sebagai sebuah konsep negara, sebaliknya ideologi Muhammad Natsir yang diterapkan oleh golongan nasionalis-muslim menginginkan Islam sebagai dasar negara yang harus diterapkan dalam falsafah bernegara.⁹⁹

Setelah menjalani perdebatan yang alot, golongan nasionalis-sekuler dan nasionalis-muslim menyepakati Pancasila sebagai landasan dasar negara yang tertuang dalam rumusan Piagam Jakarta. Perbedaan sila pertama Pancasila sekarang dengan sila pertama Pancasila yang tertuang

⁹⁹ Emi Setyaningsih, "Perjuangan dan Pemikiran Politik Muhammad Natsir (1907-1993)", *TAPIS* Vol. 12 No.2 (2016), 85.

dalam rumusan Piagam Jakarta yang ditandatangani pada tanggal 22 Juni 1945 ini dibaca oleh Presiden Ir. Soekarno: “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Rumusan ini mengindikasikan bahwa pengaruh golongan nasionalis-muslim sangat kuat karena reformulasinya merefleksikan inti semangat yang terpancar dari ajaran Islam.

Rumusan masalah baru tersebut sangat memuaskan bagi kalangan nasionalis-muslim, pasalnya konsep ketuhanan diletakkan di posisi awal. Dengan demikian, umat Islam memperoleh posisi strategis dalam menjalankan atau menerapkan syariat Islam di negara Indonesia. Meskipun dalam hati mereka kecewa karena Pancasila ditetapkan sebagai ideologi dasar negara.¹⁰⁰

Namun menjelang sidang resmi PPKI yang pertama pada tanggal 18 Agustus 1945, Muhammad Hatta memberikan usulan agar mengganti Pembukaan UUD beserta isinya. Hal ini bukan tanpa sebab dan alasan, Bung Hatta menerima kritikan yang tajam dari komunitas Katolik dan Protestan yang kebanyakan bermukim di Indonesia Timur. Mereka beranggapan bahwa kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” merupakan sebuah bentuk diskriminasi kepada kaum non muslim. Dengan demikian, adanya anggapan seperti itu maka tujuh butir kata tersebut akhirnya dihapuskan.¹⁰¹

¹⁰⁰ Faisal Ismail, *Ideologi: Hegemoni dan Otoritas Negara* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 47.

¹⁰¹ *Ibid.*, 59.

Perdebatan kembali memanas antara golongan nasionalis-muslim, nasionalis-sekuler dan komunis yang terjadi pada sidang konstituante. Pedebatan yang terjadi di sidang konstituante ini sangat terbuka sehingga bisa dilihat berbagai golongan mengemukakan ideologi dan pemikirannya masing-masing. Mereka tetap teguh dalam pendirian pemikirannya masing-masing, nasionalis-sekuler tetap teguh untuk memegang Pancasila sebagai asas dasar negara yang sah, Muhammad Natsir dan nasionalis-muslim tetap menginginkan Islam sebagai dasar negara karena mereka mengindikasikan bahawasanya Islam merupakan sebuah jawaban yang tepat untuk menjadidasar negara Indonesia karena sumber dari kebenarannya tidak perlu diragukan lagi, sedangkan golongan komunis menggunakan kesempatan ini untuk meyakinkan ideologi mereka, bahwa yang dimaksud Ketuhanan Yang Maha Esa bagi mereka merupakan kebebasan untuk tidak beragama.¹⁰²

Muhammad Natsir menolak dengan tegas Pancasila dijadikan sebagai landasan dasar bernegara yang tertuang dalam pidatonya ketika berada pada majelis konstituante:¹⁰³

“ketuhanan itu memang sudah hidup dalam sanubari kalbu bangsa Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun, beartus-ratus tahun hingga beribu-ribu tahun lamanya. Aku menggali di buminya rakyat Indonesia, dan pertama-tama hal yang aku lihat ialah ketuhanan. Apa sebab? Ialah karena bangsa Indonesia ini ialah bangsa yang masih hidup di atas taraf agraria,

¹⁰² Jimly Assidique, *Pancasila versus Islam* (Jakarta: Baur Publishing, 2008), 5.

¹⁰³ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Bandung: Segarsy, 2004), 37.

tentu religius. Tetapi baru saja memakai kata ketuhanan, atau kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib yang menguasai hidup kita semua. Perasaan atau kepercayaan yang demikian itu hidup dalam kalbunya bangsa-bangsa yang masih hidup di dalam taraf agraria”.

Hal ini dilakukan Muhammad Natsir karena merujuk kepada pidato yang dilontarkan oleh Presiden Soekarno ketika menghadiri acara gerakan Pembela Pancasila di Istana Jakarta pada tanggal 17 Juni 1954:¹⁰⁴

“demikian juga dengan bangsa yang meninggalkan taraf agraria dan memasuki taraf industrialisme, banyak yang meninggalkan ketuhanan, oleh karena ia sudah hidup di alam kepastian. Malah di taraf inilah timbul aliran-aliran yang tidak mengakui tuhan. Di dalam inilah timbul apa yang dinamakan atheisme. Tetapi jika saudara-saudara bertanya kepada Bung Karno secara personal: Apakah Bung Karno percaya kepada tuhan? Bung Karno berkata: “Ya, aku percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bukan dua, bukan tiga. Tuhan yang satu. Tuhan yang menguasai seluruh hidup. Ciptaan manusia yang berubah-ubah. Pikiran manusia yang berubah-ubah. Seperti orang di dunia industrialisme mengatakan bahwa tuhan tidak ada. Padahal tuhan ada, tetapi ciptaan manusia beganti-ganti.

Pidato panjang yang dilontarkan Bung Karno membuat Muhammad Natsir risau mengenai Pancasila akan dibawa kemana serta bahaya apa yang akan terjadi. Pasalnya, Muhammad Natsir berangapan

¹⁰⁴ Ibid., 42.

kutipan pidato Soekarno itu menjurus kepada sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa bahwa tuhan bergantung kepada perkembangan manusia.

2. Habib Rizieq Shihab dan Pancasila

Diskusi mengenai hubungan antara agama Islam yang mana tokoh-tokoh Islam menginginkan pendirian dasar negara dengan metode penggunaan syariat Islam dengan negara Indonesia rasanya tidak ada akhirnya. Perselisihan, pertentangan serta perbedaan pendapat selalu menghiasi hubungan Islam dan negara.

Bahkan ketika sidang BPUPKI para anggota terpecah menjadi dua kubu ada yang menginginkan pendirian syariat Islam pada dasar negara sedangkan hal itu ditentang oleh kaum nasionalisme. Ki Bagus Hadikusumo mengutarakan pendapatnya mengenai Islam sebagai dasar negara, menurutnya ia beranggapan bahwa lebih baik Islam dijadikan sebagai lambang dasar negara, bukan tanpa sebab beliau mengemukakan pendapatnya. Pasalnya, ketika masa penjajahan Belanda orang-orang Islam dianggap sebagai sebuah ancaman dan mereka semua pada saat itu sering mendapatkan diskriminasi serta intimidasi dari golongan kaum kolonial.¹⁰⁵

Akan tetapi, disisi lain golongan nasionalis-sekuler menentang serta menolak dengan lantang sebuah petuah gagasan yang disampaikan

¹⁰⁵ Ki Bagus Hadikusumo, *Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin* (Yogyakarta: Pustaka Rahayu, 1954), 17.

oleh tokoh-tokoh Islam mengenai syariat Islam yang ingin dijadikan acuan dasar negara. Golongan nasionalis beranggapan bahwasanya memang benar Islam merupakan agama yang komprehensif yang mengatur semua cara kehidupan manusia namun bukan berarti mereka sepakat. Indonesia merupakan negara yang berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika dan Indonesia berbeda dengan kebanyakan negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara yang mayoritas juga menganut agama Islam.

Dengan demikian, pernyataan yang dilontarkan golongan nasionalis-sekuler seperti itu dapat disimpulkan bahwa golongan nasionalis-sekuler menolak penerapan syariat Islam yang harus dijadikan landasan dasar bernegara di Indonesia. Perdebatan ini semakin alot serta tidak menemukan mufakat dan jalan tengah setelah terjadinya musyawarah yang berkepanjangan, semua tokoh pemikir tetap teguh dalam pendiriannya masing-masing.

Hal tersebut menjadi sangat rancu dan menjadi cikal bakal awal terbentuknya sebuah kepanitiaan yang bernama Panitia Sembilan. Setelah terjadinya perdebatan yang panjang dan rumit maka terbentuklah Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Akan tetapi sampai sekarang peletakan dasar negara tersebut masih menjadi sebuah perdebatan.¹⁰⁶

Sebuah perdebatan yang terjadi mengenai Pancasila sebagai acuan dasar negara antara golongan Islam, nasionalis-sekuler, komunis dan

¹⁰⁶ Ibid., 18.

soasialis. Dimulai sejak BPUPKI, PPKI, Konstituante, hingga zaman reformasi. Meskipun Pancasila telah sah dan disepakati sebagai dasar negara yang ditulis di Undang-Undang Dasar 1945.

Habib Muhammad Rizieq Shihab merupakan tokoh di era reformasi yang lantang menyuarakan kebobrokan Pancasila. Habib Muhammad Rizieq Shihab menuturkan bahwasanya perumusan Pancasila yang asli ialah perumusan Pancasila I tatkala ketika hasil sidang Dokoritsu Zyunbi Tyoosakai atau BPUPKI memutuskan atau mengesahkan rumusan Pancasila I ini. Bahkan rumusan Pancasila I ini disepakati oleh hampir seluruh anggota sidang BPUPKI dan disepakati sebagai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁰⁷

Habib Muhammad Rizieq Shihab tidak setuju akan penghapusan tujuh butir yang tertuang di sila pertama. Alasan ini cukup paradoks, mengingat meskipun syariat Islam telah dihapuskan dari sila pertama masih ada saja gerakan separatisme yang terjadi di Indonesia Timur. Habib Muhammad Rizieq Shihab juga mewanti-wanti agar menjauhi sifat-sifat yang tidak mencerminkan nilai Islam seperti liberalisme dan lain sebagainya.¹⁰⁸

Menurut Habib Muhammad Rizieq Shihab, imbas dari pengkhianatan yang dilakukan Pancasila membuat sejumlah tokoh Islam

¹⁰⁷Muhammad Rizieq Shihab, "Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia", Tesis: Sarjana Syariah, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur (2012), 229.

¹⁰⁸Muhammad Rizieq Shihab, *Hancurkan Liberalisme, Tegakkan Syariah Islam* (Jakarta: Suara Islam Press, 2011), 96.

waktu itu kecewa serta membuat gerakan pemberontakan seperti apa yang dilakukan oleh Kahar Muzakar dan lain sebagainya. Mereka semua adalah para pejuang kemerdekaan yang menuntut keadilan atas tindakan pengkhianatan.¹⁰⁹

Habib Muhammad Rizieq Shihab juga mengomentari Pancasila pada era Indonesia berbentuk serikat pada tahun 1949. Bahwa menurut Habib Muhammad Rizieq, Pancasila pada era Republik Indonesia Serikat merupakan sebuah Pancasila palsu dan Pancasila penyelewengan. Hal ini didasari imbas kekecewaan yang dialami Habib Muhammad Rizieq Shihab karena tujuh butir yang tertuang dalam Piagam Jakarta tidak kunjung kembali.¹¹⁰

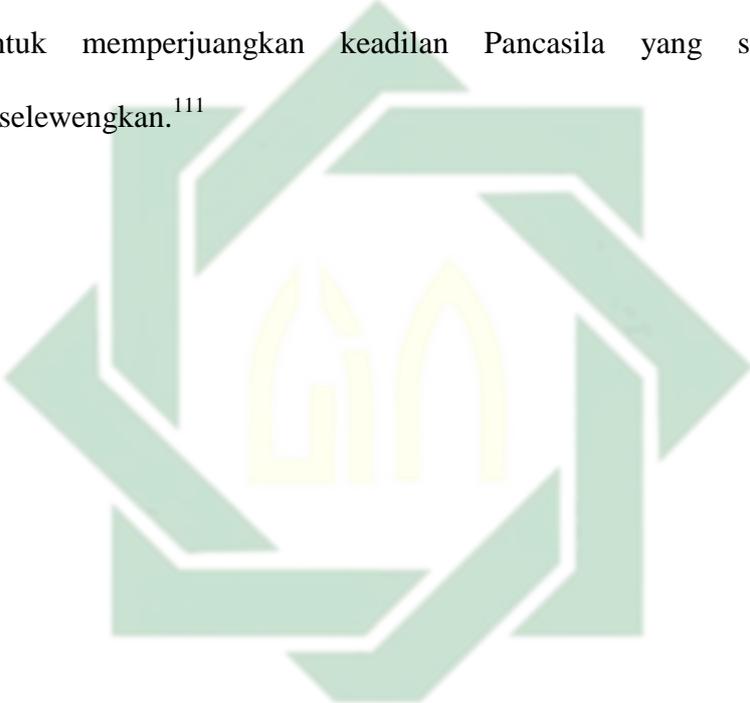
3. Perbandingan Pemikiran Keduanya

Perbandingan pemikiran politik Islam antara Muhammad Natsir dan Habib Muhammad Rizieq Shihab terletak kepada permasalahan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Muhammad Natsir beranggapan bahwasanya penetapan Pancasila sebagai ideologi dasar negara merupakan sesuatu yang tidak relevan dengan kaum mayoritas Islam serta syariat Islam sudah jelas keabsahan kebenarannya. Oleh karena itu, Muhammad Natsir terus menerus menggaungkan pemikirannya serta menginginkan Islam dijadikan landasan dasar bernegara.

¹⁰⁹ Muhammad Rizieq Shihab, *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah* (Jakarta: Suara Islam Press, 2012), 6.

¹¹⁰ Muhammad Rizieq Shihab, *Hancurkan Liberalisme, Tegakkan Syariat Islam* (Jakarta: Suara Islam Press, 2011), 99.

Berbeda dengan Habib Muhammad Rizieq Shihab yang lebih condong percaya kepada Pancasila meskipun tidak sepenuhnya. Hal ini didasari oleh pengkhianatan yang dilakukan oleh pemerintahan yang dulu karena telah merubah teks asli Pancasila yang tertuang di dalam Piagam Jakarta. Sehingga membuat Habib Muhammad Rizieq Shihab turun tangan untuk memperjuangkan keadilan Pancasila yang sudah banyak diselewengkan.¹¹¹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹¹Ibid., 79.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari beberapa bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Muhammad Natsir adalah seorang tokoh Indonesia yang berasal dari Suku Minangkabau. Perjalanan karir cemerlang yang dijalani Natsir membuatnya menjadi tokoh hebat yang dimiliki Indonesia. Habib Rizieq Shihab merupakan tokoh Islam Indonesia yang karismatik di era reformasi. Perjalanan pendidikan dan karir-karir pengalaman Habib Rizieq sangat berkesan.
2. Setelah keluar dari dunia politik Natsir fokus ke dalam bidang dakwah. Lantas untuk merealisasikan dakwahnya Natsir mendirikan sebuah organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dengan metode amar ma'ruf nahi munkar. Sama halnya dengan Natsir, Habib Rizieq berdakwah dengan cara amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu untuk menerapkan dakwahnya, Habib Rizieq mendirikan organisasi Front Pembela Islam (FPI) untuk menopang dakwahnya.
3. M. Natsir menginginkan Islam sebagai konsep dasar negara. Karena Natsir beranggapan bahwa syariat Islam sudah teruji kebenarannya dan tidak diragukan lagi. Namun, pertentangan yang

dilakukan golongan nasionalis-sekuler kepada Natsir yang tetap teguh dalam Pancasila. Berbeda dengan M. Natsir, Habib Rizieq percaya terhadap Pancasila. Akan tetapi beliau tidak mempercayainya seratus persen, hal ini terjadi akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Pancasila karena merubah tujuh butir yang sudah tertuang di dalam Piagam Jakarta.

B. Kritik dan Saran

Setelah selesainya penelitian terkait M. Natsir dan Habib Rizieq tentang perbedaan pemikiran politik Islam mereka, maka kritik dan saran yang disampaikan sebagai berikut:

1. Penulis berfokus pada bahasan pemikiran M. Natsir dan Habib Rizieq tentang penerapan syariat Islam di Indonesia. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan atau mendalami lebih jauh persoalan yang muncul tanpa terduga dari penelitian ini.
2. Kepada mahasiswa Sejarah Peradaban Islam sebisanya untuk melakukan penelitian yang belum diteliti atau belum terjawab atas berbagai persoalan-persoalan yang ada.
3. Penulisan yang sudah diselesaikan ini masih banyak kekurangan, baik dalam aspek penulisan, isi, data ataupun informasi yang belum rinci. Oleh karena itu, penulis memberikan apresiasi serta dukungan kepada peneliti berikutnya untuk lebih memaksimalkan usaha yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah Puar, Yusuf. *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Al-Machfoed, Ki Moesa. *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Anwar Hajono, dkk. *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Asep Rahmatullah, Muhammad. "Habib Riziq Syihab, Demokrasi dan Politik Islam." *Pendidikan Agama Islam Vol. 5 No. 2*, 2020.
- Assidiqie, Jimly. *Pancasila versus Islam*. Jakarta: Baur Publishing, 2008.
- Dien Madjid, Muhammad dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014.
- Dzulfikriddin. *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2010.
- Hadikusumo, Ki Bagus. *Islam Sebagai Dasar Negara dan Akhlak Pemimpin*. Yogyakarta: Pustaka Rahayu, 1954.
- Hakiem, Lukman. *Biografi Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Helmy, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra, 1973.
- Irwan, Iskandar. "Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara." *Transnasional Vol. 6 No. 2*, 2015.
- Ismail, Faisal. *Ideologi: Hegemoni dan Otoritas Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Khumaidi. "Islam dan Tata Negara: Pemikiran Sosial politik Muhammad Natsir." *Kontekstualita Vol. 20 No. 1*, 2005.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.
- Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Muhidin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: Study Krisis Atas Visi dan Misi, Wawasan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Muridan. "Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di Indonesia." *Komunika*, 2010.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Natsir, Muhammad. *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Media Dakwah, 2001.
- . *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Capita Selecta 2*. Jakarta: PT. Abadi, 2008.
- . *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978.
- . *Islam dan Akal Merdeka*. Bandung: Segarsy, 2015.
- . *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Segarsy, 2014.
- . *Islam Sebagai Ideologi*. Jakarta: Pusat Aida, 1958.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Praktiknya, A.W. *Percakapan Antara Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Rais, Amien. *M. Natsir the Second Grand Old Man, Pak Natsir 80 Tahun*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Rizieq Shihab, Muhammad. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta: Pustaka Ibn Sidah, 2008.
- . *Hancurkan Liberalisme, Tegakkan Syariat Islam*. Jakarta: Suara Islam Press, 2011.
- Rizieq Shihab, Muhammad. *Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariat Islam di Indonesia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012.
- . *Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah*. Jakarta: Suara Islam Press, 2012.
- Saefudin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: PT. Grasindo, 2003.

Safiin. "Gerakan dakwah M. Natsir Lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)." *Socio-Politica*, Vol. 1 No. 2, 2012.

Salam, Solihin. *Wajah Nasional*. Jakarta: Pusat Studi dan Penelitian Islam, 1990.

Setyaningsih, Emi. "Perjuangan dan Pemikiran Politik Muhammad Natsir (1907-1993)." *TAPIS Vol.12 No. 2*, 2016.

Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah*, 2016.

Taimiyah, Ibn. *al-Siyasah al-Syariyyah fi Islah al-Rayi wa al-Raiyyah*. Bairut: Dar al-Aflaq al-Jadidah, 1988.

Tasamara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Tedy, Armin. "Pemikiran Politik Islam Mohammad Natsir." *El-Afkar Vol. 5 No. 2*, 2016.

Umar Junior, Ibnu. *Bhiography of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur*. Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017.

Wahyudi, Chafid. "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme." *Teosofi*, 2012.

Jurnal:

Asep Rahmatullah, Muhammad. "Habib Riziq Syihab, Demokrasi dan Politik Islam." *Pendidikan Agama Islam Vol. 5 No. 2*, 2020.

Irwan, Iskandar. "Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara." *Transnasional Vol. 6 No. 2*, 2015.

Khumaidi. "Islam dan Tata Negara: Pemikiran Sosial politik Muhammad Natsir." *Kontekstualita Vol. 20 No. 1*, 2005.

Muridan. "Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di Indonesia." *Komunika*, 2010.

Safiin. "Gerakan dakwah M. Natsir Lewat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)." *Socio-Politica*, Vol. 1 No. 2, 2012.

Setyaningsih, Emi. "Perjuangan dan Pemikiran Politik Muhammad Natsir (1907-1993)." *TAPIS Vol.12 No. 2*, 2016.

Tedy, Armin. "Pemikiran Politik Islam Mohammad Natsir." *El-Afkar Vol. 5 No. 2*, 2016.

Tesis:

Rizieq Shihab, Muhammad. "Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariat Islam di Indonesia".Tesis: Sarjana Syariah Universiti Malaya, Kuala Lumpur. 2012.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A